

***SEXUAL ABUSE* PADA ANAK DISABILITAS INTELETUAL  
DI KALANGAN MASYARAKAT MISKIN PEDESAAN**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh:

**HANA BALKIS KHASNA AMARTIA**  
**NIM. 1817101021**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hana Balkis Khasna Amartia  
NIM : 1817101021  
Jenjang : S1  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas : Dakwah  
Judul Skripsi : *Sexual Abuse* Pada Anak Disabilitas Intelektual  
di Kalangan Masyarakat Miskin Pedesaan

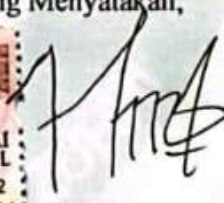
Menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang digunakan sebagai bahan rujukan sumber penelitian.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 12 Januari 2024

Yang Menyatakan,



  
Hana Balkis Khasna Amartia  
NIM. 1817101021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

***SEXUAL ABUSE* PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL  
DI KALANGAN MASYARAKAT MISKIN PEDESAAN**

Yang disusun oleh Hana Balkis Khasna Amartia NIM. 1817101021 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 16 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Nur Azizah, M.S.I.**

NIP. 19810117 200801 1 010

**Ulul Aedi, M.Ag.**

NIP. 19870507 202012 1 006

Penguji Utama

**Dr. Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I.**

NIP. 19791005 200901 1 013

Mengesahkan,

Purwokerto, 22 Januari 2024

Dekan,



**Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.**

NIP. 19741226 200003 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Hana Balkis Khasna Amartia  
NIM : 1817101021  
Jenjang : S1  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Judul Skripsi : *Sexual Abuse* Pada Anak Disabilitas Intelektual  
Di Kalangan Masyarakat Miskin Pedesaan

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum.wr.wb*

Purwokerto, 12 Januari 2024  
Dosen Pembimbing,



Nur Azizah, M.S.I  
NIP. 19810117 200801 1 010



## MOTTO

Benar katakan benar, salah katakan salah.

Jangan takut membela kebenaran sekalipun itu sangat beresiko.

”Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik didunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”

(Qs. Al-An’am ayat 135)



## **SEXUAL ABUSE PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL DI KALANGAN MASYARAKAT MISKIN PEDESAAN**

Hana Balkis Khasna Amartia

NIM. 1817101021

E-mail: [hanabalkis454@gmail.com](mailto:hanabalkis454@gmail.com)

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

### **ABSTRAK**

*Sexual abuse* merupakan sebuah fenomena dengan permasalahan yang serius di kalangan masyarakat karena melibatkan tindakan kekerasan seksual terhadap seseorang tanpa persetujuannya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengkajian pada kasus *sexual abuse* oleh ayah tiri terhadap anak disabilitas intelektual yang terjadi di kalangan masyarakat miskin pedesaan, tepatnya di Desa Candiwulan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif studi kasus. Subjek utama merupakan korban dan pelaku, kemudian subjek pendukung terdapat 5 yang terdiri dari ibu korban, tetangga korban, kepala dusun, Kepala Desa, dan Paraji. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa tindakan *sexual abuse* telah berlangsung selama hampir 12 tahun yang berawal dari pelecehan seksual, pemerkosaan hingga akhirnya menjadi perbudakan seksual. Faktor yang mempengaruhi tindakan *sexual abuse* adalah faktor internal pelaku, faktor internal korban, dan faktor lingkungan. Dampak dari tindakan *sexual abuse* berupa ketakutan korban terhadap pelaku dan kehamilan berulang yang tidak diinginkan.

**Kata Kunci:** *Sexual Abuse*, Anak Disabilitas Intelektual, Masyarakat Miskin.

# SEXUAL ABUSE IN CHILDREN WITH INTELLECTUAL DISABILITIES AMONG POOR RURAL COMMUNITIES

Hana Balkis Khasna Amartia

NIM. 1817101021

E-mail: [hanabalkis454@gmail.com](mailto:hanabalkis454@gmail.com)

Islamic Guidance and Counseling Study Program

Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto State Islamic University

## ABSTRACT

Sexual abuse is a phenomenon with serious problems among society because it involves acts of sexual violence against someone without their consent. In this study, researchers studied cases of sexual abuse by stepfathers against children with intellectual disabilities that occurred among poor rural communities, specifically in Candiwulan Village, Kutasari District, Purbalingga Regency.

The research was conducted using a qualitative case study method. The main subjects are the victim and perpetrator, then there are 5 supporting subjects consisting of the victim's mother, the victim's neighbor, the hamlet head, the village head, and Paraji. Data was obtained through interview techniques, observation and documentation which was then analyzed to draw conclusions

The research results found that acts of sexual abuse had been going on for almost 12 years, starting with sexual harassment, rape and finally becoming sexual slavery. Factors that influence sexual abuse are internal factors of the perpetrator, internal factors of the victim, and environmental factors. The impact of sexual abuse is in the form of the victim's fear of the perpetrator and repeated unwanted pregnancies.

**Keywords:** Sexual Abuse, Children with Intellectual Disabilities, Poor Communities.

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirrahim*, dengan segala usaha yang telah terlewati dan dengan ucapan rasa syukur *Alhamdulillah* yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT, Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua peneliti yaitu bapak Wasmiarto dan ibu Susmiati yang sudah selalu hadir menemani ketika peneliti sedang susah ataupun senang dan sudah mendukung peneliti secara material.
2. Kepada ke empat saudara peneliti yang selalu *suport* dan membantu mengantar peneliti ke kampus.
3. Kepada suami peneliti, Setiawan Rizky Amrizal, S.Psi yang telah memotivasi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Terakhir, peneliti persembahkan sekripsi ini untuk almarhum putra peneliti, Muhammad Waliyyan Amrillah yang sudah selalu menemani ibunya bimbingan meskipun pada malam hari. *Alhamdulillah*, akhirnya ibu lulus nak.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur Kepada Allah SWT atas berkat rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi. Skripsi ini ditulis dengan tujuan memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, nasihat, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan M. Ag. Selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., Selaku Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakin, S.Ag., M.M., Selaku Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sonhaji, M. Ag., Selaku Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Nawawi, M.Hum., Selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Nur Azizah, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Konseling Dan Pemberdayaan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu dan bimbingannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini.

10. Luthfi Faisol, M.Pd., Selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Bapak dosen Dr. Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I yang telah membantu serta membimbing saya dalam penyusunan proposal.
12. Seluruh dosen fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang tak pernah lelah dan tanpa henti memberikan serta mengajarkan ilmu yang sangat berguna dan bermanfaat, sehingga dapat memberikan pengalaman bagi penulis.
13. Seluruh staff administrasi Fakultas Dakwah yang telah bersedia membantu memberikan pengalaman bagai penulis.
14. Kepada kedua orang tua, yaitu bapak Wasmiarto dan ibu Susmiati yang selalu memberikan dukungan moral dan materi kepada peneliti untuk menyelesaikan studi.
15. Kepada Suami tercinta Setiawan Rizky Amrizal, S.Psi yang selalu memberikan dukungan moral maupun materi kepada peneliti.
16. Korban dan ibu korban yang sudah bersedia berpartisipasi dalam proses penelitian.
17. Para informan penelitian, tetangga korban, paraji, kepala dusun dan kepala desa yang sudah bersedia memberikan kesaksian atas kasus yang diteliti.
18. Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak serta Dinas Sosial yang sudah membantu peneliti dalam mengangkat kasus untuk proses tindak lanjut ke jalur hukum.
19. Polres Purbalingga yang telah bekerja sama dalam penangkapan pelaku.
20. Pemerintah Desa Candiwulan yang sudah turut membantu kemajuan proses penindaklanjutan kasus dan turut berkontribusi pada penelitian ini.
21. Rekan-rekan satu kelas BKI A angkatan 2018 baik yang telah menyelesaikan studi maupun belum.
22. Seluruh pihak yang terlibat dan ikut membantu selama proses penelitian.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga segala bentuk kritik dan saran akan sangat berharga bagi peneliti. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan maanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan. Terima Kasih.

Peneliti,



Hana Balkis Khasna Amartia  
NIM. 1817101021



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	0
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB</b> .....	<b>I</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Kajian Pustaka .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II</b> .....	15
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	15
A. <i>Sexual Abuse</i> .....	15
1. Pengertian <i>Sexual Abuse</i> .....	15
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Sexual Abuse</i> .....	19
3. Bentuk-Bentuk <i>Sexual Abuse</i> .....	23
B. Disabilitas Intelektual .....	29
1. Pengertian Disabilitas Intelektual .....	29
2. Penyebab Disabilitas Intelektual .....	30



C. <i>Sexual Abuse</i> Pada Anak Disabilitas Intelektual .....	31
<b>BAB III</b>	
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	35
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	35
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV</b>	
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	41
B. Deskripsi Subjek.....	42
C. Hasil Penelitian.....	46
D. Pembahasan .....	60
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 : Dokumentasi Pertemuan Bersama PPA Purbalingga, Kepala Desa, bidan, dan pendamping dari Kemensos di Balai Desa Candiwulan, Kutasari
- Gambar 4.2 : Dokumentasi Pemberian Kesaksian Oleh Korban Didampingi Peneliti
- Gambar 4.3 : Dokumentasi Pelaku Sedang Dimintai Keterangan



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara  
Lampiran 2 : Hasil Wawancara Penelitian  
Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Sexual abuse* adalah tindakan yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik, tekanan psikologis, manipulasi emosional, atau pemaksaan untuk melakukan tindakan seksual terhadap seseorang tanpa persetujuannya atau ketika orang tersebut tidak mampu memberikan persetujuan yang sah. Ini adalah bentuk kekerasan seksual yang melibatkan pelanggaran hak asasi individu dan sering kali memiliki dampak fisik, psikologis, dan emosional yang serius pada korban.<sup>1</sup> Salah satu elemen utama dari *sexual abuse* adalah kurangnya persetujuan yang sah dari korban. Persetujuan harus bersifat sukarela, sadar, dan diberikan tanpa tekanan, ancaman, atau pemaksaan. Namun dalam kasus *sexual abuse* tidak ada permintaan untuk mendapat persetujuan yang disampaikan oleh pelaku kepada korban, maka *sexual abuse* ini menjadi salah satu bentuk kejahatan.<sup>2</sup>

*Sexual abuse* menjadi salah satu bahasan yang cukup menantang pada berbagai permasalahan kehidupan saat ini mengingat bahwa dalam *sexual abuse* selain melibatkan penggunaan kekuatan fisik, tekanan psikologis, atau manipulasi emosional untuk mengendalikan korban, juga yang menjadi pelaku bisa siapa saja. Di Amerika sendiri setiap 107 detik seseorang mendapat tindak pelecehan *sexual*. Dari data yang diperoleh peneliti melalui situs berita kompas.com setiap tahunnya terdapat kurang lebih 293.000 kasus *sexual abuse* di negara tersebut dengan presentase 68% kasus tidak dilaporkan ke polisi.<sup>3</sup> Di Indonesia sendiri kasus *sexual abuse* menurut Simfoni PPA (Sistem Informasi

---

<sup>1</sup> Henie Kurniawati, Intervensi Sexual Abuse Pada Anak Dengan Parent-Child Interaction Therapy (Pcit), *Jurnal YIN YANG*, 9(1), 2014, hlm. 12.

<sup>2</sup> Romantika, P. Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak oleh pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 2018, hlm 32.

<sup>3</sup> Diakses pada 14 Desember 2023 pukul 05:53 melalui <https://www.kompas.com/tren/read/2022/10/19/220000665/10-negara-dengan-kasus-pemeriksaan-tertinggi?page=all> .



Online Perlindungan Perempuan dan Anak) gagasan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (Kemen PPA).<sup>4</sup> Di provinsi Jawa Tengah sepanjang tahun 2022 kasus kekerasan seksual tercatat hampir mencapai angka 875 kasus.<sup>5</sup>

Pelaku *sexual abuse* bisa saja berada dalam berbagai peran dan hubungan, termasuk pasangan romantis, anggota keluarga, teman, atasan di tempat kerja, atau bahkan orang yang tidak dikenal. *Sexual abuse* tidak terkait dengan jenis kelamin atau orientasi seksual tertentu, dan siapa pun dapat menjadi pelaku. Hal ini terjadi disebabkan oleh kesempatan yang dilihat oleh pelaku saat melihat adanya kelemahan dari pihak korban. Dalam waktu yang relatif singkat pelaku dapat menguasai dan memanfaatkan kelemahan korban, seperti usia, ketergantungan, atau ketidakmampuan untuk melawan, untuk mencapai tujuan seksual mereka. Sehingga dalam banyak kasus, *sexual abuse* seringkali menysasar pada anak-anak yang diincar untuk menjadi korban.<sup>6</sup>

*Sexual abuse* adalah pelecehan seksual yang terjadi terhadap anak. Permasalahan ini cukup besar dan perlu diperhatikan kompleksitas penyebab dan dampaknya, termasuk perbedaan usia yang menjadi faktor penting penyebab terjadinya pelecehan seksual pada anak. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya pelecehan seksual di lingkungan keluarga inti (keluarga dekat seperti ayah, ibu, adik dan/atau kakak). Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian terhadap masalah pelecehan seksual tidak hanya pada keluarga inti namun juga pada lingkungan terdekat anak yaitu sekolah. Pelecehan seksual dapat terjadi dengan cara yang sangat eksplisit dan

---

<sup>4</sup> Diakses pada 14 Desember 2023 pukul 05:59 melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/03/kekerasan-seksual-jadi-jenis-yang-paling-banyak-dialami-korban-sepanjang-2022> .

<sup>5</sup> Diakses pada 14 Desember 2023 pukul 05:59 melalui <https://lbhsemarang.id/hari-anak-nasional-potret-suram-kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-jawa-tengah/> .

<sup>6</sup> S. V. Hunter, Family Counseling Understanding the Complexity of Child Sexual Abuse: A Review of the Literature With Implications For Family Counseling, *The Family Journal*, 4(4), 2017, hlm. 45.

memaksa. Pelecehan seksual terjadi terutama karena korban merasa dicintai dan bergantung pada pelaku.<sup>7</sup>

Anak-anak sering menjadi korban *sexual abuse* karena anak-anak secara alami bergantung pada orang dewasa untuk perlindungan, perawatan, dan bimbingan. Sayangnya justru dalam banyak kasus, orang dewasa yang seharusnya menjaga dan melindungi anak-anak justru menjadi pelaku *sexual abuse*. Sebagian besar kasus pelecehan seksual terhadap anak terjadi karena anak/korban menjadi tergantung, penuh kasih sayang, dan jatuh cinta kepada pelaku. Anak-anak seringkali tidak memiliki keterampilan fisik atau emosional yang diperlukan untuk melindungi diri dari eksploitasi seksual. Mereka mungkin tidak tahu bagaimana mengenali tanda-tanda bahaya atau bagaimana melaporkan tindakan seksual yang merugikan. Pelaku dengan mudah menyediakan segala kebutuhan anak, sehingga kapan pun ia ingin melakukan pelecehan seksual, ia bisa melakukannya tanpa ada perlawanan. Anak menjadi pasif dan tidak memahami pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku kekerasan yang diketahui korban, baik di dalam keluarga dekat maupun di luar keluarga. Hal semacam ini diperparah apabila terjadi pada anak berkebutuhan khusus dan harus hidup bersama dengan orang luar yang menjadi keluarga inti atau secara spesifik menjadi ayah tiri.<sup>8</sup>

Anak dengan kebutuhan khusus bisa menjadi korban kekerasan seksual oleh ayah tirinya atau oleh siapa pun dalam lingkungan mereka karena mereka sering kali lebih rentan terhadap eksploitasi dan penyalahgunaan. Anak dengan kebutuhan khusus mungkin lebih bergantung pada orang dewasa untuk perawatan, bimbingan, dan dukungan. Mereka mungkin membutuhkan bantuan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga lebih rentan terhadap situasi di mana orang dewasa dapat mengeksploitasi ketergantungan ini. anak dengan kebutuhan khusus mungkin memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal atau ekspresi diri yang membuat mereka sulit untuk menyampaikan

---

<sup>7</sup> B.E. Saunders, dkk, Child Physical and Sexual Abuse: Guidelines for Treatment (Revised Report: April 26, 2004), Charleston, SC: *National Crime Victims Research and Treatment Center*.

<sup>8</sup> Komisi Nasional Perlindungan Anak. Catatan Akhir Tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak.

pengalaman atau ketidaknyamanan mereka. Maka hal ini dimungkinkan juga terjadi pada anak yang mengalami disabilitas intelektual.<sup>9</sup>

*Sexual abuse* pada konteks permasalahan ini didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kontrol dan kekuasaan atas anak disabilitas intelektual. Ayah tiri yang melakukan tindakan tersebut mungkin merasa bahwa dirinya dapat mengendalikan anak dengan disabilitas intelektual dengan mudah. Ayah tiri dalam lingkungan anak tersebut mungkin memiliki kekuasaan dan kontrol yang signifikan atas anak tersebut. Dia menggunakan posisi ini untuk memaksa atau memanipulasi anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, dengan kedekatan yang sudah terjalin ayah tiri melihat anak dengan disabilitas intelektual sebagai target yang lebih mudah, sebab anak sambungnya tersebut memiliki keterbatasan dalam komunikasi, pemahaman seksual, kemampuan untuk melindungi diri dan dimungkinkan juga terdapat ketidakberdayaan dari ibu dalam melindungi anaknya dari paksaan ayah tiri. Ibu kandung justru tidak bias berbuat banyak walaupun dirinya mengerti dengan pasti adanya kejahatan yang dialami oleh anaknya.<sup>10</sup>

Sejalan dengan kasus tersebut juga ditemukan pada masyarakat miskin pedesaan yang mana terdapat tindak kejahatan berupa pemerkosaan terhadap anak disabilitas intelektual oleh ayah tirinya. Pada observasi pendahuluan, peneliti menemukan bahwa tindak pemerkosaan tersebut telah berlangsung bertahun-tahun hingga korban sudah melahirkan tiga orang anak. Awal tindakan tersebut terjadi akibat paksaan ayah tiri korban, namun seiring waktu berjalan korban yang merupakan anak dengan gangguan mental hanya dapat menuruti keinginan ayahnya. Menurut penuturan korban, ayahnya melakukan tindak perkosan tersebut disaat ibunya sedang pergi bekerja dan saat istrinya tidak sedang di rumah. Tetangga juga menuturkan bahwa keadaan ayahnya termasuk seperti orang normal pada umumnya, kesehariannya kerja mencari hasil bumi untuk kemudian dijual untuk menafkahi keluarganya. Yang menjadi

---

<sup>9</sup> Nurul Chomaria, *Pelecehan Anak, Kenali dan Tangani, Menjaga Buah Hati dari Sindrom*, (Solo: Tiga Serangkai, 2014), hlm 123.

<sup>10</sup> Lukman Hakim Nainggolan, Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur, *Jurnal Equality*, 13(1), 2018, hlm 33.



pertanyaan disini, apakah tidak ada tindak lanjut dari ibu korban untuk menghentikan tindak asusila tersebut sehingga berlangsung bertahun-tahun?<sup>11</sup>

Data yang diperoleh peneliti mengungkapkan bahwa ibu korban tidak ingin suaminya di penjara atau di rehabilitasi dikarenakan ia takut jikalau bercerai dengan suaminya maka sang anak tidak diberi nafkah, dan jika melarang takut untuk ditinggalkan. Keadaan ibu korban saat ini terbilang normal dan ia juga merawat anak-anak hasil hubungan suami dengan anaknya, semuanya masih hidup dalam satu atap.<sup>12</sup>

Pada kasus ini, ibu korban mengetahui tentang pemerkosaan. Namun ia terjebak dalam situasi yang sulit di antara melindungi pasangan atau melindungi anak-anak. Tingginya ketergantungan ibu dan korban terhadap pelaku, baik secara sosial maupun ekonomi, seringkali memaksa mereka berpikir puluhan kali sebelum melaporkan pendukungnya ke polisi. Bukan hal yang aneh bagi seorang ibu yang telah lama mengetahui suaminya memperkosanya, karena dia takut akan ancaman dan kepastian kelangsungan hidupnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan setelah melalui berbagai pertimbangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, "**Sexual Abuse Pada Anak Disabilitas Intelektual Di Kalangan Masyarakat Miskin Pedesaan**".

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dan ketidakakuratan pada judul penelitian ini, maka perlu diperjelas istilah-istilahnya untuk menentukan fokus pembahasan yang tepat. Dalam penelitian ini, berikut penjelasan istilah-istilah yang digunakan:

---

<sup>11</sup> Suradi, Problema dan Solusi Strategis kekerasan Terhadap Anak. Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 18(02), 2018, hlm. 12.

<sup>12</sup> Achie Sudiarti Luhulima, *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: Alumni. 2000), hlm. 123.

<sup>13</sup> Amanda & Hetty Krisnani, Analisis Kasus Anak Perempuan Korban Pemerkosaan Inses, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 2019, hlm. 122.



### 1. *Sexual Abuse*

*Sexual abuse* adalah tindakan yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik, tekanan psikologis, manipulasi emosional, atau pemaksaan untuk melakukan tindakan seksual terhadap seseorang tanpa persetujuannya atau ketika orang tersebut tidak mampu memberikan persetujuan yang sah. Ini adalah bentuk kekerasan seksual yang melibatkan pelanggaran hak asasi individu dan sering kali memiliki dampak fisik, psikologis, dan emosional yang serius pada korban.<sup>14</sup> Salah satu elemen utama dari *sexual abuse* adalah kurangnya persetujuan yang sah dari korban. Persetujuan harus bersifat sukarela, sadar, dan diberikan tanpa tekanan, ancaman, atau pemaksaan. Namun dalam kasus *sexual abuse* tidak ada permintaan untuk mendapat persetujuan yang disampaikan oleh pelaku kepada korban, maka *sexual abuse* ini menjadi salah satu bentuk kejahatan.<sup>15</sup>

*Sexual abuse* yang dimaksud pada penelitian ini dilakukan oleh ayah tiri terhadap anak disabilitas intelektual pada masyarakat miskin pedesaan.

### 2. Anak Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual adalah kondisi perkembangan yang ditandai oleh keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan intelektual seseorang. Keterbatasan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan berpikir, belajar, berkomunikasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Orang dengan disabilitas intelektual cenderung memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan kesulitan dalam memahami informasi, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan menjalankan tugas-tugas sehari-hari yang mungkin dianggap sederhana oleh orang lain. Disabilitas intelektual dapat bersifat seumur hidup, dan tingkat keterbatasannya dapat bervariasi dari ringan hingga berat. Penyebabnya juga dapat bervariasi, termasuk faktor genetik, gangguan perkembangan, cedera otak, paparan

---

<sup>14</sup> Anonim, Kenali Tipe Penjahat Kekerasan Seksual Anak, *Jurnal Konseling*, 10(9), 2014, hlm. 44.

<sup>15</sup> Romantika, P, Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak oleh pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) di Kabupaten Wonogiri, *Jurnal Psikologi*, 3(2), 2014, hlm. 32.

terhadap toksin tertentu selama masa perkembangan, atau kondisi medis tertentu.<sup>16</sup>

Anak disabilitas intelektual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tiri yang mengalami tindakan *sexual abuse* oleh ayah tiri pada masyarakat miskin pedesaan.

### C. Rumusan Masalah

Setelah mengkaji latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan pokok permasalahan yang akan di bahas sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual di kalangan masyarakat miskin pedesaan?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual di kalangan masyarakat miskin pedesaan?
3. Apa saja dampak *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual di kalangan masyarakat miskin pedesaan?

### D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui bentuk *sexual abuse* yang dialami anak disabilitas intelektual di kalangan masyarakat miskin.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual di kalangan masyarakat miskin pedesaan.
3. Mengetahui dampak negatif *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual di kalangan masyarakat miskin pedesaan.

---

<sup>16</sup> Ira Retnaningsih, Representasi Sosial tentang Disabilitas Intelektual pada Kelompok Teman Sebaya, *Jurnal Psikologi*, 39(1), 2021, hlm. 13-24.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa terkait *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual di kalangan masyarakat miskin pedesaan

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, penelitian dapat membantu mengidentifikasi sumber dukungan dan layanan yang tersedia bagi anak yang merupakan korban *sexual abuse*. Hal ini sangat membantu korban dalam mencari bantuan yang mereka butuhkan.
- b. Bagi Orangtua, penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orangtua korban terutama ibu korban bahwa permasalahan *sexual abuse* dalam keluarganya yang dilakukan oleh suaminya merupakan tindakan negatif yang harus segera dihentikan.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran bahwa di dalam keluarga antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami-istri tetap memiliki batasan yang tidak boleh dilanggar sehingga dapat mencegah adanya tindak *sexual abuse* terutama pada anak disabilitas intelektual oleh ayah tiri.
- d. Bagi pemerintah setempat, diharapkan mampu membantu ibu korban mengatasi kasus di dalam keluarganya sehingga tindak *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual oleh ayah tirinya yang sudah terjadi dalam kurun waktu yang lama atau bertahun-tahun dan belum dapat dihentikan.
- e. Bagi program studi, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi khususnya tentang kasus *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual di kalangan masyarakat miskin pedesaan.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, memberikan kontribusi keilmuan di bidang konseling dan memberi gambaran refleksi terkait *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual di kalangan masyarakat miskin pedesaan.

## F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kajian pustaka dilakukan terhadap jurnal ataupun skripsi terdahulu yang memiliki kesamaan permasalahan.

*Pertama*, Jurnal yang ditulis oleh I Made Darmayasa, Tri Oktin W. A., dan AA Sri Wahyuni yang berjudul “*Sexual Abuse Disertai Kehamilan Tidak Direncanakan atau Dikehendaki pada Remaja dengan Intellectual Disability: Sebuah Laporan Kasus*” tahun 2022. Laporan tentang kasus seorang gadis penyandang disabilitas mental berusia 12 tahun yang hamil setelah mengalami pelecehan seksual oleh orang asing. Dalam perjalanan dia melakukan aborsi. Hasil penelitian ditemukan bahwa dari pemeriksaan tersebut, diketahui remaja berusia 12 tahun mengalami keterbelakangan mental ringan, tidak mengenyam pendidikan, dan berasal dari keluarga tidak lengkap dengan kondisi sosial ekonomi sangat miskin. Diagnosis ditegakkan dengan pendekatan multiaksial dan disimpulkan bahwa remaja tersebut mengalami keterbelakangan mental ringan dengan gangguan perilaku yang signifikan dan memerlukan perhatian atau pengobatan (F70.1). Orang dengan penyakit ini adalah orang yang patuh, tenang, mengalami kemunduran dalam mekanisme pertahanan ego dan mempunyai masalah dengan perkembangan mental dan intelektual. Perawatan multidisiplin disediakan, termasuk layanan sosial serta layanan medis. Kesimpulan: Penyandang disabilitas intelektual khususnya remaja memerlukan perhatian dan akses khusus yang multidisiplin dan komprehensif mulai dari pencegahan hingga pengobatan.<sup>17</sup>

Persamaan penelitian terletak pada objek dan subjek penelitian yaitu *sexual abuse* pada anak disabilitas. Perbedaannya, pada penelitian di atas *sexual abuse* dilakukan oleh orang asing terhadap remaja disabilitas intelektual sedangkan pada penelitian ini pelaku merupakan ayah tiri korban.

---

<sup>17</sup> I Made Darmayasa, dkk, *Sexual Abuse Disertai Kehamilan Tidak Direncanakan atau Dikehendaki pada Remaja dengan Intellectual Disability: Sebuah Laporan Kasus*, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 2022, hlm. 104.



*Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Ermaya S. B. Ningsih dan Sri Hennyati dengan judul “*Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Karawang*” tahun 2018. Data P2TP2A dan LK3 menilai kasus kekerasan seksual terhadap anak masih tinggi di Kabupaten Karawang, data POLRES Karawang tahun 2014-2015 sebanyak 83 kasus, kriteria kekerasan dalam pacaran sebanyak 56 kasus, pemerkosaan/pelecehan seksual vulgar sebanyak 27 kasus. Tujuan penelitian adalah untuk memahami fenomena sosial kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Karawang dengan mencari informasi tentang perilaku seksual menyimpang dan mengkaji prediktor dan alternatif solusi mengatasi kekerasan seksual terhadap anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, penelitian dokumen dan *focus group*. Subyek penelitian berjumlah 21 orang dengan kriteria informan kunci, informan kunci, informan segitiga/informan pelengkap, analisis data menggunakan analisis isi. Hasil: Kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Karawang disebabkan oleh disorientasi seksual pada orang dewasa, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, sumber informasi yang tidak terkontrol dan faktor budaya. Masyarakat masih mempunyai pantangan-pantangan terhadap pendidikan seks pada usia prasekolah. Peran kepolisian, P2TP2A, BKBPP, dinas sosial/LK3 dan pemangku kepentingan lainnya perlu ditingkatkan.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian ada pada pembahasan kasus kekerasan seksual. Perbedaannya, pada penelitian sebelumnya dilakukan di Kabupaten Karawang dengan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Sedangkan kasus yang diteliti oleh peneliti tentang kekerasan seksual dalam keluarga oleh ayah tiri kepada anak tiri penyandang disabilitas intelektual.

*Ketiga*, Jurnal yang ditulis oleh Tuti Suryani, Sudirman, dan Nunung Hasanah dengan judul "Literature Review: Pengaruh Pendidikan Seksual orang tua pada anak usia dini terhadap kejadian *Sexual abuse*" Pada 2023. Banyaknya

---

<sup>18</sup> Mohamad Fadhila Agusta, Tindak Pidana Pemerkosaan Terhadap Anak Kandung dalam Perspektif Hukum Pidana Islam dan Hukum Positif, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 75.

kasus pelecehan seksual terhadap anak di Indonesia membuat perlu dilakukan kajian literatur, mengingat rendahnya tingkat pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada anak, hal ini juga disebabkan karena anak tidak mempunyai akses terhadap informasi dan informasi yang memadai pengalaman. Data penelitian dirangkum dalam bentuk tinjauan pustaka. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, kemudian dilakukan analisis terhadap 11 jurnal, 5 jurnal luar negeri, dan 6 jurnal Indonesia. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks orang tua pada masa kanak-kanak efektif dalam mencegah pelecehan seksual pada anak.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian ada pada pembahasan terkait *sexual abuse*. Perbedaan penelitian, pada penelitian di atas *sexual abuse* yang dibahas terjadi pada anak usia dini sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti *sexual abuse* dialami oleh anak disabilitas intelektual dari keluarga miskin.

*Keempat*, Jurnal penelitian yang ditulis Suryani Hardjo dan Eryani Novita dengan judul "Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada remaja korban *sexual abuse*" Tahun 2021 . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kesehatan psikologis remaja korban kekerasan seksual. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode korelasi kuantitatif. Populasi penelitian ini mencakup 32 orang yang diketahui menjadi korban kekerasan seksual di Kabupaten Langkat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah populasi sampling, artinya seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan skala psikologis yaitu Skala Kesehatan Psikologis dan Skala Dukungan Sosial yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori-teori terkait. Analisis data penelitian yang terkumpul dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi product and moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesehatan psikologis remaja korban kekerasan seksual. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh korban

---

<sup>19</sup> Tuti Suryani, dkk, Literature Review: Pengaruh Pendidikan Seksual orang tua pada anak usia dini terhadap kejadian *Sexual abuse*, *Pena Nursing*, 1(2), 2023, hlm. 40-47

kekerasan seksual remaja, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya. Sebaliknya, semakin lemah dukungan sosial terhadap korban kekerasan seksual remaja, maka semakin rendah pula kesehatan psikologisnya.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian terdapat pada pembahasan tentang *sexual abuse*. Perbedaan penelitian, pada penelitian di atas *sexual abuse* dialami oleh remaja, metode penelitian kuantitatif korelasional. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti korban *sexual abuse* dialami oleh anak disabilitas intelektual pada keluarga miskin dengan metode penelitian kualitatif studi kasus.

*Kelima*, Jurnal penelitian yang ditulis Ivo Noviana dengan judul "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya" Tahun 2015. Maraknya pemberitaan terkait kekerasan seksual terhadap membuat khawatir masyarakat terkhususnya orang tua. Kekerasan seksual berdampak panjang baik pada kesehatan anak maupun psikologis anak yang menjadi korban. Ivo Noviana berupaya mengkaji berbagai sumber relevan untuk mengetahui dampak dan penanganan kekerasan seksual terhadap anak. Dari hasil pembahasan dalam tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlindungan anak memerlukan pendekatan yang sistematis, termasuk sistem perlindungan sosial bagi anak dan keluarga, serta sistem peradilan sesuai standar internasional dan mekanisme insentif. berperilaku di masyarakat.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian terdapat pada pembahasan terkait *sexual abuse*. Perbedaan penelitian, pada penelitian Ivo Noviana kajian kekerasan seksual dialami oleh anak dan penelitian dikaji secara pustaka. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti korban merupakan seorang anak disabilitas intelektual dari keluarga miskin.

---

<sup>20</sup> Suryani Hardjo & Eryanti Novita, Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada remaja korban sexual abuse, *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 2015, hlm. 42-45.

<sup>21</sup> Ivo Noviana, Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya, *Sosio Informa*, 01(01), 2015, hlm. 14-27.

*Keenam*, Jurnal penelitian yang ditulis Tateki Yoga Tursilarini berjudul "Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan hidup Anak" tahun 2017. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dampak kekerasan seksual ranah domestik terhadap keberlangsungan hidup anak. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan studi kasus. Informan utama adalah korban dan informan lain adalah orangtua, dan lembaga perlindungan anak. Teknik analisis kualitatif yaitu menyajikan data dengan menarasikan, dan menginterpretasikan data. Temuan penelitian, dampak bagi anak korban kekerasan seksual menyebabkan, emosi tidak stabil; cenderung diam, tidak mau keluar rumah; depresi, ketakutan, cemas; suka melamun; malu dan minder; putus sekolah; diasingkan oleh keluarga; diasingkan tetangga; keberlangsungan hidup keluarga dan korban terganggu; dan kejelasan status anak hasil inses; anak yang dilahirkan mengalami kelainan fisik dan psikis.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian pada pembahasan kekerasan penelitian dan penggunaan metode kualitatif studi kasus. sedangkan perbedaannya pada penelitian di atas meneliti dampak kekerasan seksual terhadap anak dan pada penelitian ini adalah kekerasan seksual pada anak disabilitas oleh ayah tirinya.

*Ketujuh*, jurnal penelitian oleh Istiana Hermawati dan Achmad Sofian berjudul "Kekerasan Seksual terhadap Anak oleh Anak" tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: karakteristik sosial ekonomi keluarga, pelaku dan korban kekerasan seksual anak terhadap anak, faktor-faktor determinan yang mempengaruhi anak melakukan kekerasan seksual terhadap anak, upaya yang sudah ditempuh Panti Sosial Mardi Putra PSMP dan Lembaga Perlindungan Anak LPA dalam penanganan kasus kekerasan seksual oleh anak terhadap anak, dan merumuskan model perlindungan sosial bagi anak pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Subyek penelitian sebanyak 49 anak pelaku kekerasan seksual anak yang ditangani oleh PSMP Handayani Jakarta, PSMP

---

<sup>22</sup> Tateki Yoga Tursilarini, Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan hidup Anak, *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*,41(1), 2017, hlm. 77.



Antasena Magelang, PSMP Paramita Mataram, PSMP Todupoli Makassar dan LPA Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, panduan wawancara, telaah dokumen dan *focus group disccussion*.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian adalah pembahasan terkait kekerasan seksual. Perbedaannya, pada penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan kualitatif deskriptif. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dan mengetahui apa saja yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke pokok-pokok bahasa yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Menjelaskan masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penulisan ini yaitu memperjelas dan memaparkan gambaran masalah-masalah sebagai landasan pada saat penelitian. Di dalam bab ini diuraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kajian Teoritis, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Landasan Teori. Bab ini akan menjelaskan mengenai landasan teori yang meliputi tentang pembahasan kajian kajian teoritik yang berkaitan dengan *Sexual abuse* dan anak disabilitas intelektual.

BAB III. Metode Penelitian. Berisi Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Waktu Penelitian, subjek dan objek penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V. Penutup. Berisi Kesimpulan dan Saran.

---

<sup>23</sup> Istiana Hermawati & Achmad Sofian, Kekerasan Seksual terhadap Anak oleh Anak, *Jurnal PKS*, 17(1), 2018, hlm. 1.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Sexual Abuse*

##### 1. Pengertian *Sexual Abuse*

Belum ada definisi yang diterima mengenai *sexual abuse*, namun definisi *World Health Organization* (WHO) yang dijelaskan dalam laporan *World Report on Violence and Health* tahun 2002 mendefinisikan *sexual abuse* sebagai:

*“Any sexual act, attempt to obtain a sexual act, unwanted sexual comments or advances, or acts to traffic, or otherwise directed, against a person’s sexuality using coercion, by any person regardless of their relationship to the victim, in any setting, including but not limited to home and work.”*

Definisi *sexual abuse* menurut WHO di atas tidak terbatas hanya pada tindakan pemerkosaan saja. Bukan hanya tentang kekerasan fisik atau apapun yang mendorong penetrasi paksa alat kelamin pria kepada alat kelamin wanita. Tindakan kekerasan seksual lainnya mencakup bentuk kontak, seperti kontak paksa antara mulut dan penis, penis dan anus.<sup>24</sup> Menurut Milda, *sexual abuse* memiliki dua makna. Pertama, kekerasan berbasis gender berdampak pada perempuan dan laki-laki. Kedua, beberapa bentuk kekerasan khususnya terhadap perempuan, yaitu kekerasan seksual yang dapat merugikan perempuan.<sup>25</sup>

Menurut Terry Lawson, *sexual abuse* adalah segala tindakan dapat berupa meminta seks, melakukan hubungan seks yang tidak pantas atau tidak diinginkan, atau memaksa berhubungan seks dari orang lain untuk tujuan komersial atau untuk tujuan tertentu.<sup>26</sup> *Sexual abuse* atau yang lebih dikenal sebagai kekerasan seksual merupakan suatu perbuatan berupa

---

<sup>24</sup> Pianter Jaya Hairi, *Problem Kekerasan Seksual: Menelaah Arah Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangannya*, *NEGARA HUKUM*, 6(1), 2015, hlm. 6.

<sup>25</sup> Maria Milda, *Kekerasan Seksual Terhadap Istri*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), hlm. 1.

<sup>26</sup> J. Whealin, *Child Sexual Abuse: National Center for Post Traumatic Stress Disorder*, (New York: US Department of Veterans Affairs, 2007), hlm. 22.

perkataan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk mengendalikan dan membujuk orang lain untuk melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan oleh orang lain dan mengandung unsur pemaksaan (tanpa persetujuan) dari pihak orang tersebut. pelaku dan korban. yang tidak bisa setuju.<sup>27</sup>

*Sexual abuse* merupakan tindakan kekerasan seksual yang melibatkan tindakan atau perilaku seksual yang dilakukan tanpa persetujuan yang jelas dan sah dari korban. Tindakan ini bisa mencakup berbagai bentuk, termasuk pemaksaan, pelecehan, eksploitasi, atau segala jenis tindakan seksual yang tidak diinginkan oleh korban. Dalam semua kasus, tindakan seksual tersebut melanggar batasan pribadi dan hak asasi korban. *Sexual abuse* menjadi salah satu kejahatan yang dapat ditemukan kasusnya hampir di seluruh dunia.<sup>28</sup> Saat ini, kekerasan seksual diatur dalam UU No. 23 tahun 2004 pasal 8 ayat 1 dan 2 Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, menyatakan bahwa pemaksaan hubungan seksual dalam rumah tangga antara seseorang dalam rumah tangga dengan orang lain untuk tujuan komersial atau pribadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual adalah suatu tindakan kekerasan atau pemaksaan hubungan seksual yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi korbannya baik secara fisik maupun psikis.<sup>29</sup>

*Sexual abuse* terdapat beberapa jenis, antara lain pemerkosaan yang merupakan bentuk pemaksaan seks dengan menggunakan penis di dalam vagina, anus, atau mulut korban; Bisa juga berupa penyerangan terhadap seseorang yang tidak bisa atau belum mampu memberikan

---

<sup>27</sup> K. Kendall-Tackett et al, Impact of sexual abuse on children: A review and synthesis of recent empirical studies, *Psychological Bulletin*, 113(1), 1993, hlm. 164.

<sup>28</sup> Sri Tirtayanti & Fahmi Ristayani, Perbedaan Penggunaan Media Video Animasi dan Kartu Bergambar terhadap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak Usia Sekolah, *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2), 2021, hlm.2.

<sup>29</sup> Republika Indonesia, *UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2004).



persetujuan, misalnya anak di bawah umur dan penderita disabilitas intelektual.<sup>30</sup>

*Sexual abuse* adalah istilah yang mengacu pada perilaku seksual deviatif atau penyimpangan hubungan seksual yang merupakan suatu tindakan yang merugikan korban dan merusak perdamaian sosial.<sup>31</sup> *Sexual abuse* seringkali disertai dengan tekanan psikis dan fisik. *Sexual abuse* dapat dibedakan menjadi dua jenis menurut identitas pelakunya, yaitu *familial abuse* jika pelakunya adalah saudara sedarah atau anggota keluarga inti, seperti ayah tiri. *Extrafamilial abuse*, dilakukan oleh orang lain selain keluarga korban. *Sexual abuse* terhadap anak dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap anak yang menjadi korbannya.<sup>32</sup> Suyanto mengungkapkan bahwa *sexual abuse* terjadi tanpa memandang usia, status sosial, tempat dan waktu karena pengaruh budaya patriarki yang menilai laki-laki sebagai kekuatan dominan, sering terjadi dalam kehidupan berkeluarga.<sup>33</sup>

*Sexual abuse* dapat dilakukan oleh siapa saja, baik oleh orang yang mengenal atau dekat dengan korban, maupun oleh orang yang tidak dikenal oleh korban. Pelecehan seksual terutama dilakukan oleh orang-orang yang dikenal oleh korban, dimana 30% diantaranya dilakukan oleh keluarga korban seperti ayah korban, saudara laki-laki, paman, sepupu, dan 60% dilakukan oleh orang lain. korban, seperti teman, tetangga, pengasuh, dan lain sebagainya. Lalu, 10% lainnya dilakukan oleh orang asing atau orang yang tidak dikenal korban. *Sexual abuse* dapat

---

<sup>30</sup> Hadi Machmud & Nur Alim, *Asa dan Lara Anak ( Kekerasan Seksual)*, (Kendari: SulQa Press, IAIN Kendari, 2022), hlm. 12-13.

<sup>31</sup> Wahid Abdul, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual advokasi atas hak asasi perempuan*, (Bandung: PT Refika Aditama Bandung, 2011), hlm. 32.

<sup>32</sup> Ratih Probosiwi & Daud Bahransyaf, Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak, *Sosio Informa*, 1(1), 2015, hlm. 32.

<sup>33</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak: Edisi Revisi*, Cet. III, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 25.



menyebabkan cedera fisik, trauma psikologis, dan masalah kesehatan mental bagi korbannya.<sup>34</sup>

Pelecehan seksual dan/atau *sexual abuse* dapat menyimpang dari nilai-nilai agama dan moral serta menimbulkan permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan bagi mereka yang menjadi korban dan bahkan masyarakat pada umumnya. Hal ini pula yang menjadikan penyimpangan termasuk dalam ranah sosiopatologi. Ajaran Islam menganggap *sexual abuse* atau zina/perzinaan adalah dosa keji dan melanggar larangan Allah SWT dalam Q.S. al-A'raf. Ayat 33 berikut ini:

لَا يَنْهَىٰ عَنْ مَعْزَمٍ وَيَأْتِي بِغَيْرِ حُجَّةٍ  
 وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا نُهُوا بِهِ  
 سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ  
 وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا نُهُوا بِهِ  
 سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ  
 وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا نُهُوا بِهِ  
 سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-A'raf: 33)

Menurut Tafsir Al-Muyassar (Kementerian Agama Saudi Arabia), kekerasan seksual terhadap manusia diantaranya adalah kekerasan/kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap perempuan sering terjadi karena perbedaan kekuatan fisik antara perempuan dan laki-laki sehingga laki-laki cenderung lebih dominan. Selain itu adanya budaya patriarki yang

<sup>34</sup> Fitri Rafika, Gambaran Forgiveness pada Anak Korban Kekerasan Seksual (Child Sexual Abuse) yang Melaporkan Diri ke Dinas Sosial Kota Padang, *Socio Humanus*, 3(1), 2021, hlm. 137-138.

<sup>35</sup> Diakses pada 20 Desember 2023 pada pukul 01.55 dari <https://tafsirweb.com/2487-surat-al-araf-ayat-33.html>.

menganggap pria sebagai pemegang kuasa utama dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Sexual Abuse*

Nasaruddin Umar mengatakan Islam mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan tanpa membeda-bedakan atau diskriminasi. Perbedaan tersebut terlihat pada ciri-ciri fisik dan biologis perempuan yang ditetapkan berbeda dengan laki-laki, menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak bermaksud untuk meremehkan atau mengagungkan orang lain. Padahal, perbedaan-perbedaan masyarakat tersebut menjadi penyebab utama mengapa kekerasan terhadap perempuan terjadi dan tertanam dalam budaya suatu masyarakat. Misalnya, budaya patriarki didominasi oleh laki-laki, sehingga banyak perempuan yang mengalami penghinaan, penganiayaan, pembatasan dan diskriminasi, yang dikaitkan dengan cara laki-laki dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Hati mengalah, pasrah, mengutamakan kepentingan orang lain, percaya pada laki-laki dan selalu mengutamakan peran suami dan pengasuh anak.<sup>36</sup> Dalam Maidin Gultom yang ditulis Blair Justice dan Rita Justice terkait identifikasi penyebab terjadinya kekerasan, yaitu:

### a. *Psychodynamic model*

Kekerasan terjadi karena tidak adanya “jejak ibu”. Seseorang yang belum mendapat atau menerima pengasuhan yang memadai dari seorang ibu yang tidak mampu mengasuh anaknya menjadi seorang ibu.

### b. *Personality or character trait model*

Pada model ini hampir serupa dengan psychodynamic, hanya saja pada model ini tidak terlalu fokus pada pengalaman orang tua sebagai pelaku kekerasan. Melainkan anggapan muncul dikarenakan orang tua yang belum mampu atau cukup dewasa sehingga bersikap agresif atau berkarakter buruk.

---

<sup>36</sup> Ibrahim dkk, Pencegahan Holistik Al-Qur'an Terhadap Potensi Kekerasan Seksual, *Sipakalebbi*, 7(1), 2023, hlm. 22.

c. *Social learning model*

Kemampuan sosial yang kurang dapat dilihat dari ketidakpuasan mereka karena menjadi orang tua. Adanya perasaan terganggu dengan hadirnya anak sehingga anak untuk berperilaku seperti orang dewasa.

d. *Family structure model*

Kemampuan sosial yang kurang akibat dampak dari keluarga dengan kekerasan rumah tangga didalamnya.

e. *Environmental stress model*

Model ini memandang anak-anak dari berbagai segi dan menyarankan bahwa "kehidupan yang penuh tekanan" adalah faktor utamanya. Perubahan kondisi lingkungan manusia, seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan dan pengangguran, menyebabkan kekerasan terhadap anak.

f. *Social-psychological model*

Pada model ini faktor yang menjadi pengaruh utama terjadi kekerasan yaitu *stress* dan frustrasi. Karena dua hal tersebut terjadi akibat banyak sebab diantaranya konflik keluarga dan lain sebagainya.

g. *Mental illness model*

Kekerasan umum terjadi pada individu dengan kelainan mental atau kejiwaan.<sup>37</sup>

Menurut Gloria Steinem, kekerasan seksual atau *sexual abuse* adalah tindakan yang sangat serius dan melanggar hukum. Faktor-faktor penyebab terjadinya *sexual abuse* bisa sangat kompleks, dan tidak ada alasan yang bisa melegitimasi atau membenarkan perilaku tersebut. Meskipun demikian, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *sexual abuse*, meskipun ini tidak menggugurkan tanggung jawab pelaku. Beberapa faktor ini meliputi:

---

<sup>37</sup> Nyoman Mas Aryani, Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual di Provinsi Bali, *Kertha Patrika*, 38(1), 2016, hlm. 22-23.

a. Ketidaksetaraan kekuasaan

Kekerasan seksual sering kali merupakan ekspresi dari ketidaksetaraan kekuasaan antara pelaku dan korban. Pelaku mungkin merasa bahwa mereka memiliki kontrol atau dominasi atas korban, dan ini dapat menjadi faktor pemicu *sexual abuse*.

b. Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi

Ketidaksetaraan atau timpangan ekonomi erat kaitannya dengan ketidaksetaraan kekuasaan dan akses terhadap sumber daya. Masyarakat dengan status ekonomi rendah mungkin mempunyai akses yang lebih rendah terhadap pendidikan, pekerjaan yang stabil, perumahan yang aman dan layanan kesehatan. Perempuan mungkin lebih rentan terhadap kekerasan, terutama jika mereka terlalu bergantung pada orang atau lingkungan yang aman.

c. Ketergantungan ekonomi

Dalam beberapa kasus, korban kekerasan seksual bisa jadi terjebak dalam ketergantungan finansial pada pelaku kekerasan. Misalnya, di tempat-tempat dimana pekerjaan tidak stabil, para korban mungkin merasa bahwa kebutuhan ekonomi memaksa mereka untuk hidup dalam situasi yang berbahaya.

d. Gangguan mental

Beberapa pelaku *sexual abuse* mungkin memiliki gangguan mental atau masalah kesehatan mental yang mempengaruhi pemikiran dan perilaku mereka. Ini bisa mencakup gangguan kepribadian, impulsivitas, atau gangguan seksual.

e. Konsumsi alkohol dan narkoba

Penyalahgunaan alkohol atau narkoba dapat mengurangi inhibisi dan meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak pantas atau agresif.



f. Pendidikan yang kurang

Pendidikan yang kurang tentang seksualitas yang sehat dan batasan yang jelas dapat menyebabkan beberapa individu tidak menyadari bahwa *sexual abuse* adalah perilaku yang salah.

g. Toleransi terhadap kekerasan seksual dalam budaya atau masyarakat

Terkadang, masyarakat atau budaya tertentu dapat memiliki norma atau nilai-nilai yang meremehkan atau membenarkan *sexual abuse*.

h. Memiliki akses yang mudah terhadap korban

Beberapa pelaku *sexual abuse* mungkin memiliki akses yang mudah terhadap korban, seperti dalam hubungan pasangan, keluarga, atau situasi lain di mana korban bergantung pada pelaku.

i. Disfungsi peran dalam keluarga

Terjadi ketika dalam suatu keluarga anggotanya tidak menjalankan perannya masing-masing sesuai fungsi.<sup>38</sup>

Terdapat juga beberapa faktor yang sudah dikelompokan berdasarkan aspeknya, yaitu:

a. Faktor individu

Suharto berpendapat bahwa *sexual abuse* seringkali disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari diri anak atau individu itu sendiri, atau faktor eksternal yang berasal dari faktor keluarga dan masyarakat. Faktor internal dapat berasal dari pelaku maupun korban. Faktor internal korban tersebut diantaranya adalah anak cacat fisik, keterbelakangan mental, gangguan tingkah laku, autis, anak yang masih terlalu lugu, anak yang tidak mengetahui hak-haknya, anak yang sangat bergantung pada orang dewasa, dan lain-lain. Faktor internal pelaku diantaranya gangguan psikologis, riwayat trauma pribadi, distorsi pemikiran seksual, ketidakmampuan dalam

---

<sup>38</sup> Suryani Hardjo & Eryani Novita, Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada remaja korban sexual abuse, *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 2015, hlm. 120.

mengendalikan impuls, kurangnya empati dan kesadaran terhadap konsekuensi perbuatan.

b. Faktor keluarga

*Sexual abuse* muncul dalam keluarga biasanya akibat adanya disfungsi peran anggota keluarga. Disfungsi muncul berupa adanya kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya komunikasi, konflik yang tidak terselesaikan dan permasalahan hubungan keluarga lainnya dapat menciptakan lingkungan yang rentan memicu *sexual abuse*. Selain itu ketidakseimbangan kekuasaan dalam keluarga juga memiliki pengaruh. Ini terjadi ketika salah satu anggota keluarga memiliki kuasa atau mendominasi secara penuh di dalamnya menjadi faktor resiko anggota lainnya mendapatkan kekerasan seksual.

c. Faktor lingkungan

Di lingkungan dengan tekanan ekonomi dan sosial yang tinggi, seseorang mungkin mempunyai risiko lebih besar terhadap kekerasan seksual. Misalnya, seseorang yang terjebak dalam situasi di mana mereka bergantung pada pelaku kekerasan mungkin merasa bahwa mereka memiliki kendali penuh atas situasi tersebut. Selain itu keterbatasan keamanan lingkungan yang mengakibatkan tingkat kejahatan semakin tinggi termasuk kejahatan kekerasan seksual.<sup>39</sup>

3. Bentuk-Bentuk *Sexual Abuse*

Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan semuanya berbahaya, ilegal, dan tidak dapat diterima. Berikut ini adalah beberapa bentuk pelecehan seksual yang umum terjadi:

a. *Rape* (Pemeriksaan)

Pemaksaan seksual yang melibatkan penetrasi fisik tanpa persetujuan korban. Lebih jelasnya, pemeriksaan adalah suatu penyerangan yang dilakukan seseorang dalam keadaan tertidur

---

<sup>39</sup> Fibrinika Setiani dkk, Studi Fenomenologi: Faktor Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak Perempuan di Kabupaten Wonosobo, *Jurnal PPKM II*, 4(2), 2017, hlm. 124-125.

dengan menggunakan jari tangan atau benda lain untuk menandai alat kelamin pada penis, anus, atau mulut korban. Penyerangan dilakukan dengan cara kekerasan, ancaman kekerasan, peminjaraan, tekanan psikis, penyalahgunaan kekuasaan atau lingkungan yang penuh dengan pemaksaan.

Pencabulan adalah istilah lain tidakan kekerasan seksual bentuk ini yang dikenal dalam sistem hukum Indonesia. Istilah tersebut digunakan ketika terjadi hubungan seksual tanpa penetrasi penis ke vagina, atau ketika terjadi hubungan seksual dengan orang tanpa persetujuan, misalnya dengan anak-anak, pada orang yang berusia di bawah 18 tahun.

b. *Molestation* (Penganiayaan Seksual)

*Molestation* adalah tindakan penganiayaan yang melibatkan aktivitas seksual yang bertentangan dengan keinginan korban. Berdasarkan undang-undang, penganiayaan didefinisikan sebagai tindakan yang menimbulkan kesusahan, terutama jika tindakan tersebut bersifat jahat atau merugikan. Hal ini juga bisa berarti melakukan aktivitas seksual untuk mendorong kontak dengan korban. Tindakan ini terkadang dilakukan untuk mendapatkan pengakuan korban atau orang ketiga, bisa juga sebagai bentuk hukuman atau suatu tindakan yang dilakukan korban atau pihak ketiga.

c. *Sexual Harassment* (Pelecehan Seksual)

Merupakan komentar, tindakan, atau perilaku seksual yang tidak diinginkan yang menciptakan lingkungan yang tidak nyaman atau menakutkan. Lebih jelasnya, yaitu perbuatan seksual melalui kontak fisik atau non fisik yang menyasar alat kelamin korban atau aktivitas seksual dengan cara bersiul, menggoda, ucapan bermuatan seksual, menampilkan materi dan hasrat seksual yang eksplisit, mendorong atau menyentuh bagian tubuh, gerakan atau gerak tubuh yang bersifat seksual yang menimbulkan ketidaknyamanan seksual ,

penghinaan, perasaan direndahkan dan dapat menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan seksual.

d. *Child Sexual Abuse* (Pelecehan Seksual Anak)

Eksplorasi seksual atau pelecehan terhadap anak-anak, yang melibatkan tindakan seksual yang tidak pantas terhadap anak-anak. Kekerasan seksual pada anak, menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT), adalah hubungan atau interaksi dengan orang dewasa atau orang yang lebih tua dengan seorang anak, seperti orang asing, saudara kandung atau orang tua anak tersebut dengan menjadikannya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hasrat seksual pelaku.

e. *Sexual Exploitation* (Eksplorasi Seksual)

Eksplorasi seksual adalah memanipulasi atau memaksa seseorang untuk melakukan tindakan seksual demi keuntungan pribadi atau komersial.<sup>40</sup> Bisa dikatakan hal ini adalah penyalahgunaan kekuasaan atau penyalahgunaan kepercayaan untuk tujuan seksual, untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, sosial, politik atau lainnya. Trik yang umum dilakukan adalah memanfaatkan kemiskinan perempuan untuk memaksa mereka melakukan pornografi atau prostitusi.

f. Perbudakan seksual

Suatu kondisi di mana pelaku merasa “memiliki” tubuh korban dan berhak melakukan apa saja, termasuk memperoleh hasrat seksual melalui perkosaan, dan kekerasan-kekerasan seksual lainnya. Jenis perbudakan ini mencakup tempat-tempat di mana perempuan dewasa ataupun anak-anak dipaksa menikah, melakukan pekerjaan rumah tangga, atau bentuk-bentuk kerja paksa lainnya, termasuk bagaimana mereka berhubungan seksual dengan pelaku.

---

<sup>40</sup> D. M. Fergusson et al, Childhood sexual abuse and psychiatric disorder in young adulthood: II. Psychiatric outcomes of childhood sexual abuse, *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 34(10), hlm. 1366.



g. Intimidasi seksual

Perilaku penyerangan secara seksual yang sengaja dilakukan dengan tujuam memberikan rasa takut kepada korban. Kekerasan bentuk ini bisa dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Diantara kekerasan secara tidak langsung tersebut ialah melalui surat, pesan singkat dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

4. Dampak *Sexual Abuse*

Menurut Tarana, *sexual abuse* memiliki dampak yang sangat serius dan merusak pada korban, baik secara fisik maupun psikologis. Dampak ini dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk sifat kekerasan, durasinya, usia korban, dan dukungan yang tersedia. Berikut adalah beberapa dampak umum dari kekerasan seksual:

a. Cedera Fisik

Kekerasan seksual sering kali menyebabkan cedera fisik, seperti luka-luka, memar, atau cedera genital. Cedera ini bisa mengakibatkan nyeri fisik yang signifikan.

b. Trauma Psikologis

Kekerasan seksual dapat menyebabkan trauma psikologis yang parah. Korban mungkin mengalami gejala trauma, seperti flashbacks, mimpi buruk, dan kecemasan yang intens. Beberapa korban mengembangkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD).

c. Depresi

Banyak korban kekerasan seksual menderita depresi. Mereka mungkin merasa sedih, putus asa, dan kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya mereka sukai.

---

<sup>41</sup> Komnas Perempuan, "15 jenis kekerasan seksual", artikel diakses pada 22 Desember 2023 pukul 01.39 WIB dari <https://www.komnasperempuan.go.id/>.

d. Kecemasan

Kekerasan seksual dapat menyebabkan kecemasan yang parah, termasuk kecemasan sosial, kecemasan umum, dan rasa takut yang meluas.<sup>42</sup>

e. Masalah Kesehatan Seksual

Korban kekerasan seksual mungkin mengalami masalah kesehatan seksual, seperti infeksi menular seksual (IMS) atau gangguan menstruasi.

f. Gangguan Makan

Beberapa korban mengalami gangguan makan, seperti anoreksia atau bulimia, sebagai mekanisme untuk mengatasi dampak emosional dari kekerasan.

g. Kehamilan tidak diinginkan

Tindakan pemerkosaan memungkinkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.

h. Masalah dengan Hubungan

Kekerasan seksual dapat memengaruhi hubungan korban dengan orang lain. Mereka mungkin merasa sulit untuk percaya pada orang lain atau mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat.

i. Gangguan Identitas dan Harga Diri

Kekerasan seksual dapat menggoyahkan rasa identitas dan harga diri korban. Mereka mungkin merasa bersalah, malu, atau merasa bahwa mereka adalah penyebab kekerasan tersebut.

j. Risiko Tinggi Kekerasan Berulang

Korban kekerasan seksual memiliki risiko tinggi untuk menjadi korban kekerasan berulang dalam kehidupan mereka.

---

<sup>42</sup> Ivo Noviana, Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya, *Sosio Informa*, 1(1), 2015, hlm. 14-15.

#### k. Pemikiran Bunuh Diri

Dalam beberapa kasus, korban kekerasan seksual dapat mengalami pemikiran bunuh diri atau melakukan percobaan bunuh diri.<sup>43</sup>

Kemudian dampak lainnya yang timbul akibat *sexual abuse* adalah sebagai berikut ini:

##### a. Stigma sosial yang negatif

Ini biasanya terjadi pada korban kekerasan seksual dalam bentuk pemerkosaan ataupun ketika korban tersebut adalah seorang janda.

##### b. Perubahan perilaku

Perubahan perilaku korban *sexual abuse* biasanya akibat perasaan malu atau bersalah yang berlebihan menjadikan mereka menarik diri dari lingkungan, namun terkadang ada juga yang berperilaku agresif.

##### c. Siklus keberlanjutan

Dampak sosial akibat *sexual abuse* yang ini biasanya terjadi karena kasus yang tidak ditangani dengan tepat atau adanya pembiaran.

##### d. Penolakan sosial

Penolakan-penolakan biasanya dilakukan oleh keluarga dan kerabat akibat perasaan malu mereka terhadap korban yang menjadikan mereka memilih untuk memutuskan hubungan kekerabatan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> M. Anwar Fuadi, *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi*, *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 2011, hlm. 192-193.

<sup>44</sup> Nih Luh Ade Yuryawati, *Kajian Yuridis Tentang Pemulihan Psikologis Bagi Korban Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus di NTB)*, *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Mahasaraswati Mataram*, 4(1), hlm. 32.

## B. Disabilitas Intelektual

### 1. Pengertian Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual merupakan istilah baru yang dimaksudkan untuk menggantikan istilah lama keterbelakangan mental. Istilah “Tunagrahita” atau disabilitas intelektual adalah gangguan perkembangan yang mencakup gangguan fungsi intelektual dan keterampilan adaptif dalam ranah konseptual, sosial, dan praktis. Mereka mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosial normal dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, anak memerlukan perhatian untuk membentuk sikap, kepribadian, dan mengembangkan keterampilan sosialnya.<sup>45</sup>

Disabilitas intelektual adalah kondisi yang ditandai oleh keterbatasan intelektual dan adaptasi sosial yang signifikan. Orang dengan disabilitas intelektual cenderung memiliki keterbatasan dalam fungsi kognitif, yang mencakup kemampuan mereka untuk memahami, belajar, mengingat, berpikir abstrak, dan menyelesaikan masalah. Selain itu, mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan sosial dan kehidupan sehari-hari. Disabilitas intelektual dapat bervariasi dalam tingkat keparahannya. Beberapa individu dengan disabilitas intelektual mungkin memiliki tingkat keterbatasan yang lebih ringan dan dapat mengembangkan keterampilan hidup yang cukup untuk hidup secara mandiri dengan dukungan yang sesuai. Di sisi lain, individu dengan tingkat keterbatasan yang lebih berat mungkin memerlukan perawatan dan dukungan intensif sepanjang hidup mereka.<sup>46</sup>

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) memperkirakan prevalensi disabilitas intelektual berat berkisar antara 1 hingga 3% dari populasi umum, dan hampir 3% memiliki IQ di bawah 70. Sebagai sumber daya manusia, tentu saja mereka tidak dapat dimanfaatkan, sebagai 0,1% dari orang-orang ini memiliki IQ di bawah

---

<sup>45</sup> M. P. Kelen & J. Pasaribu, Dukungan Keluarga dan Masyarakat terhadap Konsep Diri Siswa Tunagrahita, *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(2), 2018, hlm. 84.

<sup>46</sup> Ira Retnaningsih & Rahmat Hidayat, Representasi Sosial tentang Disabilitas Intelektual pada Kelompok Teman Sebaya, *Jurnal Psikologi*, 39(1), 2012, hlm. 24.



70. Anak-anak membutuhkan perhatian, bimbingan dan pengawasan sepanjang hidupnya. Di Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus berjumlah sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau setara dengan 6.230.000 orang. Angka disabilitas intelektual pada laki-laki 1,5 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan. Angka kejadian tertinggi terjadi pada pelajar dengan usia tertinggi berkisar antara 6 hingga 17 tahun. Anak tunagrahita memerlukan perhatian untuk membentuk sikap, kepribadian dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Disabilitas intelektual dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan mental atau fisik lainnya.<sup>47</sup>

## 2. Penyebab Disabilitas Intelektual

Penyebab disabilitas intelektual dapat bervariasi, dan seringkali melibatkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan otak dan kemampuan kognitif seseorang. Berikut adalah beberapa penyebab umum disabilitas intelektual:

### a. Gangguan genetik;

Beberapa gangguan genetik seperti *Sindrom Down*, *Sindrom Fragile X*, dan *Sindrom Prader-Willi* dapat menyebabkan disabilitas intelektual. Gangguan ini disebabkan oleh kelainan genetik yang memengaruhi perkembangan otak.

### b. Penyebab Prenatal;

- 1) Infeksi: Infeksi yang diderita ibu selama kehamilan, seperti rubella (campak Jerman), sitomegalovirus, atau toksoplasmosis, dapat memengaruhi perkembangan janin dan menyebabkan disabilitas intelektual.
- 2) Keracunan: Terpaparnya ibu pada zat-zat beracun seperti alkohol atau narkoba selama kehamilan dapat mengganggu perkembangan otak janin.
- 3) Kurang Gizi: Kekurangan gizi pada ibu selama kehamilan dapat menyebabkan masalah perkembangan pada janin.

---

<sup>47</sup> R. Ramayumi et al, Karakteristik Penderita Retardasi Mental di SLB Kota Bukittinggi, *Majalah Kedokteran Andalas*, 37(3), hlm. 181.

c. Penyebab Perinatal;

- 1) Asfiksia Perinatal: Ketika bayi mengalami kurangnya oksigen selama atau setelah kelahiran, hal ini dapat mengakibatkan cedera otak dan disabilitas intelektual.
- 2) Prematuritas: Bayi yang lahir prematur (sebelum usia kehamilan 37 minggu) memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi perkembangan otak yang dapat menyebabkan disabilitas intelektual.

d. Penyebab Postnatal;

1) Trauma kepala

Cedera kepala yang serius, seperti cedera otak traumatis, bisa menyebabkan kerusakan otak yang permanen dan disabilitas intelektual.

2) Infeksi dan penyakit

Infeksi yang memengaruhi otak, seperti ensefalitis atau meningitis, dapat merusak fungsi otak dan menyebabkan disabilitas intelektual.

3) Keracunan

Paparan racun atau zat beracun setelah lahir, seperti timbal atau merkuri, juga dapat memengaruhi perkembangan otak dan kognitif.<sup>48</sup>

### C. *Sexual Abuse* Pada Anak Disabilitas Intelektual

Salah satu pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kekerasan yang seringkali menimpa perempuan atau anak-anak. Kekerasan terhadap bisa saja terjadi di ruang publik dan privat, dimana perempuan atau anak-anak dipandang lemah dan tidak berdaya dalam ruang yang bisa dieksploitasi. Orang-orang berkebutuhan khusus merupakan

---

<sup>48</sup> Emilia Kristiyani, Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus di DKI Jakarta, *Indonesian Journal of Religion Society*, 1(1), 2019, hlm 22-23.

kelompok rentan. Kebanyakan orang mempunyai keterbatasan, baik fisik, mental, atau kombinasi keduanya. Orang dengan kondisi ini seringkali disebut sebagai disabilitas.<sup>49</sup> Penyandang disabilitas kerap kali mendapatkan perilaku diskriminasi hampir diseluruh aspek hidupnya. ini dikarenakan mereka dianggap sebagai manusia lemah akibat kekurangan yang dimilikinya dan alasan tersebut juga menjadikan mereka rentan terhadap kejahatan *sexual abuse*. Lebih parahnya lagi, pelaku kejahatan tersebut seringkali berasal dari orang-orang terdekatnya.

Anak perempuan penyandang disabilitas yang mengalami kekerasan sulit melaporkan kekerasan yang dialaminya karena terbatasnya akses informasi, mobilitas fisik, dan kemampuan komunikasi. Rendahnya kondisi ekonomi mereka juga menjadi salah satu penyebab sulitnya akses terhadap sumber hukum. Banyak kasus kekerasan, khususnya kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas, jauh dari keadilan dan terpaksa ditangani secara damai.<sup>50</sup> Kasus *sexual abuse* pada penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan pada pemrosesannya secara hukum, pemerintah maupun penyedia layanan. Terdapat pula beberapa kasus yang akhirnya dihentikan akibat kekurangan bukti, saksi, kesaksian korban yang kurang meyakinkan dan juga lingkungan yang kurang mendukung.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Jihan K. Azhar dkk, Kekerasan Seksual: Perempuan Disabilitas Rentan Menjadi Korban, *Share: Social Work Jurnal*, 13(1), 2023, hlm. 83.

<sup>50</sup> Rini Rindawati dkk, Pelindungan dan Pemulihan Perempuan penyandang disabilitas yang Mengalami Kekerasan (Riset di 4 Kabupaten/Kota di Indonesia), *Laporan Riset*, 2017, hlm.2.

<sup>51</sup> Andre Irawan, Perlindungan Hukum bagi Perempuan Penyandang Disabilitas Intelektual Korban Kekerasan Seksual, *Jurnal Hukum Respublica*, 22(2), 2023, hlm.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pemahaman yang mendalam mengenai sebuah permasalahan. memahami realitas secara mendalam dan menyampaikan maknanya. Oleh karenanya diberikan prioritas pada setiap informan untuk menyampaikan pendapat atau perspektif dan apresiasi berdasarkan apa yang diyakini, diketahui, dan dirasakannya sendiri. Tidak berfokus pada pendapat keterangan dari peneliti yang merupakan pihak eksternal.<sup>52</sup> Metode penelitian kualitatif bersifat induktif dan dipengaruhi oleh pengalaman penulis dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian kualitatif dimulai dengan hipotesis dan menggunakan kerangka teoritis atau interpretasi untuk menghasilkan atau mempengaruhi pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan tindakan individu atau kolektif terhadap masalah sosial atau masyarakat.<sup>53</sup>

Peneliti mengumpulkan data bidang lingkungan hidup yang menjadi perhatian masyarakat dan wilayah kajian serta melakukan analisis data secara induktif atau induktif untuk mengembangkan berbagai model atau konsep. Laporan akhir atau presentasi memuat suara para partisipan, refleksi penulis, uraian dan penjelasan masalah penelitian serta kontribusi terhadap literatur, untuk atau menyerukan perubahan.<sup>54</sup> Selain itu penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini bertujuan agar memungkinkan bagi peneliti mendalami kasus ini secara analitis atau

---

<sup>52</sup> Putra Nusa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Indeks 2011), hlm 22.

<sup>53</sup> John W. Creswell, Ahmad L. Lazuardi, & Saifuddin Z. Qudsy, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Ed. 3. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hlm. 27.

<sup>54</sup> John W. Creswell, Ahmad L. Lazuardi, & Saifuddin Z. Qudsy, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Ed. 3. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hlm. 59.



holistik tentang seperti apa keluarga dan lingkungan menafsirkan, merasakan dan/atau merespon situasi tersebut.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Menurut Ghony dan Almanshur, studi kasus adalah studi tentang “sistem tunggal” yang spesifik. Unit ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang dihubungkan oleh tempat, waktu, atau hubungan tertentu. Studi kasus menjadi sebuah kajian penelitian yang dilakukan secara fokus dan rinci dalam mendalami sebuah topik, peristiwa, dan kegiatan pada tingkayan individu, kelompok atau organisasi guna memperoleh pemahaman mendalam terkait peristiwa tersebut. Umumnya, tarjet penelitian ini merupakan peristiwa atau suatu hal yang unik dan aktual (sedang berlangsung).<sup>55</sup> Dalam studi kasus, peneliti mempelajari fenomena atau kejadian secara menyeluruh untuk memahami karakteristik, proses, dan konteks yang terlibat. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki kasus yang unik, kompleks, atau langka, dan sering kali mencakup pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.<sup>56</sup>

Studi kasus dilakukan dalam kerangka yang natural, komprehensif dan mendalam. Naturalistik artinya kegiatan pengumpulan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata (peristiwa nyata). Tidak perlu melakukan prosedur pengolahan tertentu terkait dengan objek penelitian atau konteks penelitian. Biarkan semuanya terjadi secara alami. Komprehensif artinya peneliti harus bisa memperoleh informasi yang akan menjadi data secara keseluruhan agar tidak ketinggalan informasi yang tersisa. Dari data akan diperoleh fakta atau kenyataan. Untuk memperoleh informasi yang komprehensif, peneliti tidak hanya menggali informasi dari partisipan dan informan kunci melalui wawancara mendalam, namun juga dari orang-

---

<sup>55</sup> Taufik Hidayat, Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian, *Jurnal Study Kasus*, 2019, hlm. 3-4.

<sup>56</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 61-62.

orang terdekat subjek penelitian, catatan harian tentang aktivitas atau latar belakang subjek.<sup>57</sup> Penggunaan studi kasus pada penelitian ini dikarenakan kasus yang akan dibahas membutuhkan pendekatan yang fleksibel. Pada kasus *sexual abuse* pada setiap situasi memiliki konteks, faktor individu dan lingkungan yang berbeda-beda. Penerapan studi kasus memungkinkan peneliti menjelajahi kasus secara rinci dan kontekstual.

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan kurang lebih selama dua bulan, mulai dari bulan November 2023 sampai selesai.

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian di Desa Candiwulan Kecamatan Kutasari kabupaten Purbalingga.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek adalah informan atau narasumber primer yang menjadi informan untuk memberikan data-data yang diperlukan dalam penelitian.<sup>58</sup> Subjek penelitian adalah individu, objek atau organisasi yang merupakan sumber informasi yang diperlukan untuk pengumpulan data penelitian.<sup>59</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual di kalangan masyarakat miskin pedesaan yang mana dilakukan oleh seorang ayah tirinya. Terdapat dua pembagian subjek untuk membedakan antara subjek utama dengan subjek pendukung dalam penelitian ini, yaitu penyebutan subjek ditujukan kepada subjek utama

---

<sup>57</sup> Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 10-11.

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. Rev. VI, Cet 14. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 17.

<sup>59</sup> Faizal Musasaqqif Affan, Analisis Perubahan Lahan Untuk Permukiman Dan Industri Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografis* 2, no. 1 2014, hlm. 14.

yang merupakan pelaku dan korban, kemudian Informan ditujukan pada subjek pendukung. Informan pertama berasal dari keluarga korban yaitu ibu kandung korban. Penyebutan nama informan dalam penelitian ini menggunakan inisial, hal tersebut dilakukan guna menjaga privasi keluarga korban dan warga setempat. Selain Ibu korban, informan dalam penelitian ini terdapat Paraji/Dukun Beranak setempat yang membantu merawat kehamilan hingga kelahiran anak korban dan tetangga korban. Kemudian kepala Desa dan kepala dusun setempat yang ikut terlibat dalam membantu penanganan kasus.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus permasalahan yang sedang menjadi sebuah fenomena dari sebuah kelompok masyarakat dan telah dinyatakan layak untuk dilakukannya proses penelitian.<sup>60</sup> Pada penelitian ini, objeknya merupakan *sexual abuse* pada anak disabilitas di kalangan masyarakat miskin pedesaan.

## D. Metode Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat peristiwa-peristiwa sistematis yang terjadi tanpa adanya komunikasi dengan subjek, yang perilaku atau subjeknya sedang dipelajari.<sup>61</sup> Nama lain dari metode ini adalah pengamatan, pengamatan sendiri adalah aktivitas yang dilakukan dengan tujuan bisa menilai keadaan dari lokasi dan indorman penelitian. Berdasarkan perspektif yang dikemukakan oleh Gardner, Denzin & Linclon memberikan penjelasan mengenai hal ini yaitu melakukan pengamatan secara menyeluruh terkait latar belakang suatu masalah agar bisa mendapatkan pemahaman yang utuh dari suatu masalah. Dalam

---

<sup>60</sup> Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 27.

<sup>61</sup> Anwar Sanusi, *Metode Penelitian Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 111.



penelitian ini dilakukan dengan mengamati, melakukan pencatatan terhadap kondisi real dari informan yang sedang diteliti.<sup>62</sup>

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keadaan sebenarnya mengenai *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual di kalangan masyarakat miskin pedesaan. Observasi dilaksanakan dengan mengamati kondisi sekitar lingkungan keluarga korban.

## 2. Wawancara

Wawancara biasanya diartikan sebagai percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih dan antara mereka pewawancara dan informan (pemberi informasi). Dalam konteks metode penelitian, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari individu atau kelompok tertentu. Tujuan dari wawancara dalam penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek penelitian, menggali pandangan, pengalaman, pendapat, atau pengetahuan mereka terkait dengan topik penelitian.<sup>63</sup> Wawancara penelitian kualitatif menunjukkan sedikit perbedaan dari wawancara lainnya. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan percakapan terfokus yang diawali dengan pertanyaan informal dan dilakukan pada waktu tertentu dengan informan penelitian. Wawancara dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara tidak terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara terstruktur.<sup>64</sup>

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu wawancara terbimbing. Panduan wawancara ini memiliki format waktu yang berbeda dengan panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Panduan wawancara berfokus pada topik spesifik

---

<sup>62</sup> Abdul Hadi. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Banyumas: CV Pena Persada, 2021), hlm. 59.

<sup>63</sup> Asep Nanang Yuhana and Fadlilah Aisah Aminy, Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 2019, hlm. 72.

<sup>64</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 72.



yang sedang diteliti dan memberikan kebebasan kepada penulis untuk berimprovisasi. Panduan wawancara memungkinkan penulis mengumpulkan jenis data yang sama dari para informan untuk mencapai tujuan penelitian dan mendalami topik penelitian. Metode ini membantu mencari data secara efektif dan sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti terhadap informan penelitian.

Pada pelaksanaannya, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan para informan masing-masing dengan waktu dan lokasi yang telah disepakati. Berikut lampiran waktu dan lokasi wawancara:

Tabel 3.1 Waktu dan Lokasi Wawancara

No	Informan penelitian	Waktu	Lokasi
1	Korban	Jum'at, 5 Januari 2024 pukul 09.00 WIB	Polres Purbalingga
2	Pelaku	Jum'at, 5 Januari 2024 pukul 14.00 WIB	Polsek Kutasari
3	Ibu Korban	Kamis, 28 Desember 2023 pukul 10.35 WIB	Rumah Korban
2	Tetangga Korban	Kamis, 28 Desember 2023 pukul 12.30 WIB	Rumah Tetangga Korban
3	Paraji/Dukun Beranak	Jum'at, 29 Desember 2023 pukul 15.15 WIB	Rumah Paraji
4	Kepala Desa	Sabtu, 30 Desember 2023 pukul 14.00 WIB	Rumah Kepala Desa
5	Kepala Dusun	Sabtu, 30 Desember 2023 pukul 11.00 WIB	Rumah Kepala Dusun

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam konteks metode penelitian merujuk pada proses mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengatur data, informasi, atau bahan yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi merupakan bagian integral dari metode penelitian karena memungkinkan peneliti untuk memelihara catatan yang sistematis, transparan, dan dapat diandalkan sepanjang proses penelitian. Data dapat berupa foto, catatan, laporan kegiatan, dan lain-lain. Data yang terdokumentasi ini dapat digunakan untuk mengkonsolidasikan informasi yang ada sebelumnya.<sup>65</sup>

Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi penelitian digunakan untuk memperkuat data tentang penelitian *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual di kalangan masyarakat miskin pedesaan.

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Reduksi Data

Reduksi data meliputi pemilihan data dengan cara merangkumnya, mencari tema dan pola, serta menghilangkan hal-hal yang tidak relevan. Prosedur reduksi ditemukan diterapkan secara konsisten ketika melakukan penelitian untuk mengembangkan skor inti dari data mining. Kegiatan reduksi data diawali dengan pengumpulan data penelitian berdasarkan metode yang sesuai dengan kaidah pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Proses ini dipilih agar peneliti dapat dengan mudah mendeskripsikan data-data penting yang perlu dimasukkan dalam penyajian data. Kemudian dalam penelitian ini dilakukan upaya untuk menyeleksi data-data yang diperoleh dari proses wawancara. Proses seleksi ini merupakan suatu proses pengorganisasian dan pemilihan data agar peneliti tidak menganggap data-data tersebut mubazir atau tidak

---

<sup>65</sup> Tri Darma Rosmalasari, dkk, Pengembangan E-Marketing Sebagai Sistem Informasi Layanan Pelanggan Pada Mega Florist Bandar Lampung, *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)* 1(1), 2020, hlm. 29.

diperlukan untuk menunjang hasil penelitian.<sup>66</sup> Perolehan data berdasarkan rumusan masalah berikut ini:

- a. Bagaimana bentuk *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual di kalangan masyarakat miskin pedesaan?
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual di kalangan masyarakat miskin pedesaan?
- c. Apa saja dampak *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual di kalangan masyarakat miskin pedesaan?

## 2. Penyajian Data

Pada tahap ini penyajian data dilakukan melalui proses menghubungkan hasil klasifikasi dengan beberapa referensi dan teori yang berlaku serta mencari hubungan antar atribut nominal item. Penyajian data berupa teks naratif dari hasil wawancara dengan para informan.

## 3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan menjadi langkah-langkah terakhir dalam proses analisis data. Kesimpulan awal yang tersaji masih bersifat tentative dan dapat diubah jika tidak ditemukannya bukti pendukung yang kuat pada pengumpulan data selanjutnya. Baru setelahnya dilakukan penarikan kesimpulan hasil analisis penelitian.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm 54.

<sup>67</sup> Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 2018, hlm.91-94.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Candiwulan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Kronologi kejadian berawal sejak tahun 2010 berdasarkan laporan warga setempat terkait tindakan *sexual abuse* oleh ayah tiri terhadap anak tirinya yang menderita disabilitas intelektual. Terungkapnya tindakan *sexual abuse* tersebut bermula dari tetangga sekitar keluarga korban dan pelaku yang menyadari keanehan pada fisik korban yang semakin hari terlihat seperti orang yang sedang hamil. Hingga di kemudian hari ibu korban, K menceritakan keresahannya terhadap tetangganya terkait perbuatan suaminya terhadap putrinya itu setiap kali ia sedang pergi bekerja di sawah. Hal tersebut diketahui K setelah ia menaruh kecurigaan terhadap gerak-gerik dan perubahan fisik putrinya, dari situ K mencoba bertanya kepada SA putrinya apa yang sekiranya ia alami.

Mendengar penuturan tersebut tentu saja tidak membuat pihak pemerintah desa diam saja. Kepala dusun hingga kepala desa yang menjabat pada saat itu turun tangan langsung untuk membantu K menyelesaikan kasus tersebut namun mendapatkan penolakan dari K. K tidak ingin suaminya tersebut ditahan di kepolisian karena K merasa belum mampu secara ekonomi untuk menanggung hidup dua anaknya yang masih kecil dari pernikahannya dengan pelaku. Merujuk dari penolakan tersebut, pihak desa pun mencoba bekerja sama dengan Dinas Sosial Purbalingga untuk membantu penuntasan kasus. sayangnya, hingga pihak Dinas Sosial turun pun K tetap saja menolak untuk mempidana dan menceraikan suaminya. Atas alasannya tersebut, K dan pihak desa memberi toleransi kepada pelaku dengan perjanjian hitam di atas putih yang disaksikan oleh tokoh agama dan perangkat Desa untuk tidak mengulangi hal tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu dan banyak kesempatan. Pelaku mengulangi kembali tindakannya hingga korban



mmengandung tiga kali. Hingga pada kehamilan ketiga pemerintah desa mencoba menutupi kasus untuk tidak di publikasikan ke pihak berwajib.

Dalam hal ini terdapat dua pernyataan dari pihak Dinas Sosial maupun Pemerintah Desa. Pada wawancara hari Kamis, 4 Januari 2024 dengan perwakilan dari pihak Dinas Sosial Purbalingga di Balai Desa, Mba Lia dan tim menyampaikan bahwa sudah memberi peringatan kepada Kepala Desa pada saat kehamilan korban yang ketiga jika kasus ini sudah seharusnya ditindaklanjuti ke ranah hukum. Akan tetapi pihak Desa terutama Kepala Desa kurang mengindahkan peringatan tersebut dan terkesan menutupi kasus. Pada lain kesempatan Kepala Desa menyampaikan bahwa sudah melaporkan kasus ini, namun pihak Dinas Sosial tidak menanggapi.

Setelah dilakukan penelusuran kebenaran, terungkap bahwa yang sebenarnya terjadi adalah dari pihak desa memang tidak mau atau tidak berniat dalam penyelesaian kasus tersebut. Terutama pihak desa yang terbukti mengabaikan peringatan dari pihak Dinas Sosial, kurangnya kontrol terhadap korban dan pelaku, sehingga terjadi kehamilan keempat pada korban yang tidak diketahui pihak desa dan baru terungkap setelah dilakukannya penelitian ini.

## **B. Deskripsi Subjek**

Deskripsi subjek dalam laporan hasil penelitian pada BAB IV ini sebagai bentuk indentifikasi subjek penelitian yang akan menjadi fokus kajian. Deskripsi subjek yang akan disajikan meliputi nama, usia, pekerjaan dan latar belakang sosial subjek. Pada penelitian ini terdapat 7 orang subjek penelitian dengan dua diantaranya merupakan subjek utama. Berikut adalah pemaparan deskripsi dari ketujuh subjek:

### **1. Pelaku**

Nama	: R
Usia	: 50 tahun
Pekerjaan	: Serabutan
Status	: Menikah

R bukanlah warga asli Desa Candiwulan. Ia pindah ke desa ini setelah menikah dengan K. Di tempat tinggal sebelumnya, R terkenal sebagai pencuri sehingga keluarga besarnya sudah tidak peduli atau tidak mau tahu dengan kondisi R setelah menikah. Sebelum menikah dengan K, R merupakan seorang duda beranak satu. Saat pernikahannya, sang anak sudah dewasa dan memilih untuk tinggal sendiri. R dikenal sebagai sosok suami dengan kepribadian keras dan kasar secara verbal.

2. Korban

Nama : SA  
Usia : 33 tahun  
Pekerjaan : -  
Status : Lajang

SA merupakan anak kedua K dari suami pertama. SA masuk kategori anak dengan gangguan intelektual (disabilitas intelektual). Hal ini terbukti dari hasil pengamatan peneliti dan survei ke para tetangga yang banyak menyatakan bahwa SA lambat dalam berpikir, memiliki kesulitan dalam berinteraksi, dan dalam setiap tindakannya dapat dikatakan lambat.

3. Ibu Korban

Nama : K  
Usia : 53 tahun  
Pekerjaan : Buruh tani  
Status : Menikah

K merupakan warga asli Desa Candiwulan yang juga seorang janda cerai mati dengan dua anak yang kemudian menikah dengan R (Pelaku) tahun 2007 pada saat usianya 37 tahun. Anak pertama K merupakan perempuan sehat saat itu sudah menikah dan merantau mengikuti suaminya sehingga pada awal pernikahan K hanya tinggal bertiga dengan anak perempuannya SA (korban) yang menderita disabilitas intelektual dan R saja. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua anak laki-laki.

Awalnya K tidak pernah tahu bagaimana perilaku R terhadap putri kandunginya dibelakangnya hingga kemudian ia merasa melihat keanehan pada putrinya itu. Kurang lebih setelah usia putrinya dengan R menginjak satu tahun, K merasa tubuh putrinya ada yang berubah, perutnya membesar. Setelah K tanyai, putrinya hanya mengungkapkan bahwa itu perbuatan ayah tirinya meskipun cara penyampaian SA tidak jelas karena kekurangannya itu. Sayangnya setelah mengetahui hal tersebut, bukannya memilih melaporkan suaminya ke pihak berwajib dan menuntut cerai, K justru memilih untuk bertahan dengan dalih suaminya mau bertanggung jawab menafkahi keluarga. K lebih takut menjadi orang tua tunggal dan mencari nafkah sendiri untuk menghidupi anak-anaknya.

#### 4. Tetangga Korban

Nama : M  
 Usia : 47 tahun  
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
 Status : Menikah

M menikah dengan suaminya yang merupakan warga asli desa Candiwulan di tahun 1999 dan mulai ikut mentap di desa tersebut tepatnya di depan rumah K sejak saat itu. Sebagai tetangga terdekat K, M sedikit banyak mengetahui kisah hidup K dari sebelum menikah dengan R hingga saat ini. Tidak jarang juga K menceritakan keluh kesah terkait hidupnya terhadap M. Semenjak tindakan *sexual abuse* dalam keluarga K terungkap, M adalah orang yang paling sering ikut membantu korban maupun ibu korban mengurus kehamilan hingga kelahiran anak dari hasil perbuatan tersebut.

Sebagai seorang tetangga, M cukup miris melihat kondisi SA yang terus-menerus mendapat perlakuan tidak baik dari ayah tirinya. Namun, apalah dayanya tidak memiliki kemampuan lebih yang bisa membantu ia untuk menolong SA maupun ibunya agar terbebas dari jerat kehidupan yang sudah masuk kategori *toxic* (sikap buruk yang merugikan diri sendiri tau orang lain). Yang bisa M lakukan hanya terus memantau SA, dan

membantu SA maupun K bersama warga lainnya ketika terjadi sesuatu hal yang kurang mengenakan.

#### 5. Kepala Desa

Nama : S  
 Usia : 58 tahun  
 Pekerjaan : Kepala Desa  
 Status : Menikah

S sudah menjadi kepala desa selama dua periode dan kebetulan juga semenjak kasus *sexual abuse* dalam keluarga ini mulai mencuat. Berdasarkan penuturannya, sudah berbagai usaha dilakukan untuk menindaklanjuti kasus mulai dari menggandeng pihak kepolisian hingga Dinas Sosial Kabupaten Purbalingga untuk penanganannya. Namun seolah semuanya sia-sia karena penolakan mentah-mentah dari pihak ibu korban sekaligus istri dari pelaku. Atas penolakan tersebut kasus tidak bisa ditindaklanjuti dan berakhir dengan perjanjian damai sehingga ditutup.

#### 6. Kepala Dusun

Nama : W  
 Usia : 53 tahun  
 Pekerjaan : Kepala Dusun  
 Status : Menikah

W sudah menjabat sebagai kepala dusun di sekitar tempat tinggal K sejak tahun 2008 dan juga yang membawa kasus *sexual abuse* ini hingga ke pemerintah desa untuk mencari bantuan tindak lanjut.

#### 7. Paraji/Dukun Beranak

Nama : SU  
 Usia : 60 tahun  
 Pekerjaan : Paraji  
 Status : Menikah

SU merupakan warga asli desa Candiwulan dan sudah tinggal di desa tersebut sejak lahir. SU menjadi dukun beranak sudah semenjak tahun 2009 dan profesinya tersebut sudah menjadi turun temurun keluarganya.



Selama menjadi paraji, SU selalu bekerja sama dengan bidan desa dalam setiap kegiatannya. SU juga kerap kali mengikuti pertemuan dan pelatihan setiap bulannya di Puskesmas Kecamatan. Sebelum adanya peraturan wajib melahirkan di Puskesmas, Rumah sakit atau lembaga kesehatan lainnya, SU dulu banyak membantu persalinan warga setempat di rumah-rumah warga. SU juga membantu proses kelahiran korban untuk anak ke-1 dan ke-2 di rumah korban, baru setelahnya menghubungi bidan desa untuk tindakan selanjutnya.

### C. Hasil Penelitian

*Sexual abuse* adalah segala bentuk pelecehan atau kekerasan secara seksual yang dilakukan terhadap seseorang tanpa persetujuannya. Hal ini meliputi tindakan menyakiti korban secara seksual, termasuk menggunakan kekuatan fisik, kekerasan verbal, pemaksaan, atau ancaman untuk memaksa korban melakukan percabulan atau perzinahan lainnya. *Sexual abuse* dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, status sosial, kondisi fisik atau mental. Pada penelitian ini, objek penelitian *sexual abuse* merupakan seorang anak penderita disabilitas intelektual. Kejadian ini terjadi didalam sebuah keluarga miskin di Desa Candiwulan, Purbalingga. Kasus tersebut telah berlangsung selama hampir belasan tahun lamanya hingga saat dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini peneliti sajikan data terkait bentuk-bentuk, faktor yang mempengaruhi, dan dampak dari *sexual abuse* pada anak disabilitas intelektual oleh ayah tiri di kalangan masyarakat miskin pedesaan:

#### 1. Bentuk-Bentuk *Sexual Abuse* pada Anak Disabilitas Intelektual oleh Ayah Tiri

Pada konteks kekerasan seksual, anak sering dikategorikan sebagai subjek yang lemah. Hal ini dikarenakan secara kedudukan, keadaan maupun kondisi fisiknya masih sangat bergantung pada orang yang lebih dewasa. Anak dengan gangguan disabilitas intelektual memiliki banyak kekurangan terutama dalam hal pemahaman seksual. Kekerasan seksual

anak disabilitas sebenarnya memiliki kesamaan dengan fenomena kekerasan seksual yang secara umum terjadi di masyarakat. Karenanya hal ini menjadi menarik untuk digali lebih lanjut sesuai dengan fokus penelitian ini. Kekerasan seksual yang dialami dapat dikategorikan pada beberapa jenis kekerasan seksual berikut ini:

a. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual adalah kejahatan yang menyebabkan penderitaan mental atau fisik dengan cara melecehkan, mempermalukan, atau menghina seseorang secara seksual. Pelecehan seksual menjadi suatu tindakan penyalahgunaan kekuasaan terhadap jenis kelamin laki-laki, maka penindasan dapat terjadi karena dimulai dari tempat yang tahta laki-laki lebih tinggi dari perempuan, sehingga dalam hal ini tiran memperoleh kekuasaan.<sup>68</sup>

Dengan pengertian diatas, peneliti berupaya mencari informasi tentang bentuk pelecehan seksual yang terjadi dalam penelitian ini. Untuk itu, dengan melakukan proses wawancara peneliti menemukan fakta yang pertama yaitu langsung dari pelaku *sexual abuse* sesuai keterangan wawancara berikut ini:

*“Waktu itu di malem hari sekitar 10 tahun yang lalu, saya tidak sengaja lewat di depan kamar anak saya itu, nah kebetulan pintu kamarnya terbuka, karena terbuka ya saya jadi pengen masuk maksudnya liat dia lagi ngapain eh ternyata tidur lah tapi kok saya liat kancing baju anak saya terbuka di bagian dada. Seketika itu saya jadi kepikiran terus menerus. Waktu itu saya si belum melakukan namun waktu beberapa hari setelah itu, kan istri saya menginap di rumah sodara satu malem. Nah pada saat itu saya ada kesempatan untuk meraba bagian dada yang waktu itu tidak sengaja saya lihat.”<sup>69</sup>*

<sup>68</sup> Aulia Virgistasari & Anang Dony Irawan, Pelecehan Seksual Terhadap Korban Ditinjau Dari Permendikbud Nomor 3 Tahun 2021, *Media of Law and Sharia*,3(2), 2022, hlm. 108.

<sup>69</sup> Hasil wawancara pelaku pada hari Jum'at, 5 Januari 2024.

Senada dengan yang disampaikan oleh pelaku, selanjutnya keterangan dari korban. Dirinya mengungkapkan informasi sebagai berikut:

*“Saya kan pas itu lagi berdiri di depan kamar, terus tiba-tiba bapak menarik a ku masuk kamar. Pas di kamar disuruh membuka baju, kulo emoh. Terus didorong kekasur, terus bapa megang-megang sini.” (sambil memegang area dadanya)<sup>70</sup>*

Berdasarkan pada pernyataan pelaku dan korban di atas dapat diketahui bahwa awal dari tindakan *sexual abuse* terjadi akibat pelaku yang tidak dapat mengontrol hasratnya setelah melihat baju korban yang terseingkap pada saat tidur. Hal itu melandasi tindakan pelaku melakukan pelecehan seksual seperti yang disebutkan pada hasil kutipan wawancara di atas.

#### b. Pemerkosaan

Pemerkosaan adalah tindakan seksual yang terjadi ketika seseorang memaksa atau melakukan hubungan seksual dengan korban tanpa persetujuan yang jelas dari korban. Pemerkosaan tidak hanya terbatas pada penetrasi vaginal oleh organ genital, tetapi juga mencakup penetrasi anal atau oral, atau tindakan seksual lainnya yang dilakukan secara paksa. Menjurus pada definisi di atas, peneliti menemukan fakta berdasarkan pernyataan pelaku berikut ini:

*“Ya kan gitu mba awal-awal saya cuma meraba-raba aja niatnya. Ya normalnya laki-laki ya mba, jadi saya itu tidak bisa mengontrol hawa nafsu. Akhirnya ya saya melakukan ya itulah mba. Itu saya lakukan ya cari-cari kesempatan pas istri lagi nggak ada di rumah, ya kerja atau kemana lah gatau.”<sup>71</sup>*

Memperkuat pernyataan di atas, korban memberikan pernyataan sebagai berikut:

*“Bapa nggramaki tapi mboten matur.”<sup>72</sup>*

<sup>70</sup> Hasil wawancara korban pada Jum'at, 5 Januari 2024.

<sup>71</sup> Hasil wawancara pelaku pada hari Jum'at, 5 Januari 2024.

<sup>72</sup> Hasil wawancara korban pada hari Jum'at, 5 Januari 2024.



*“Terus nindihin. Terus kaene bapane disodok-sodokin kesini.”* (Sambil menunjuk-nunjuk bagian bawah vitalnya)<sup>73</sup>

Berdasarkan pernyataan pelaku dan korban diatas dapat kita simpulkan bahwa pelecehan seksual yang dilakukan terus menerus membuat pelaku ingin melakukan lebih sehingga terjadi tindakan pemerkosaan. Pelaku memanfaatkan situasi untuk melakukan tindakan pemerkosaan terhadap korban di saat istrinya sedang tidak ada di rumah.

c. Perbudakan seksual

Perbudakan seksual adalah bentuk perbudakan modern di mana seseorang dipaksa, dijual, diperdagangkan, atau dieksploitasi secara seksual. Korban perbudakan seksual seringkali tidak memiliki kendali atas tubuh mereka sendiri dan diperlakukan sebagai objek untuk kepuasan seksual orang lain. Selain itu, perbudakan merupakan suatu kondisi di mana pelaku merasa “memiliki” tubuh korban dan berhak melakukan apa saja, termasuk memperoleh hasrat seksual melalui perkosaan, dan kekerasan-kekerasan seksual lainnya. Jenis perbudakan ini mencakup tempat-tempat di mana perempuan dewasa ataupun anak-anak dipaksa menikah, melakukan pekerjaan rumah tangga, atau bentuk-bentuk kerja paksa lainnya, termasuk bagaimana mereka berhubungan seksual dengan pelaku. Dari definisi tersebut, peneliti menemukan fakta yang serupa dengan pengertian perbudakan seksual. Berikut ini adalah pernyataan pelaku:

*“Karena ada banyak kesempatan buat berbuat ya mba. Istri juga hampir tiap hari kerja dari pagi sampai sore. Ya yang namanya tiap hari bareng terus rumahnya sepi, lingkungan sepi. Tiap liat SA jadi ngga bisa nahan nafsu, pengen terus hawanya. Jadi ya tiap kepengen ya saya lakuin. Lama-lama saya merasa jatuh cinta. Karena merasa nyaman juga ya mba.”*<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Hasil wawancara korban pada hari Jum'at, 5 Januari 2024.

<sup>74</sup> Hasil wawancara pelaku pada hari Jum'at, 5 Januari 2024.



Kemudian mendukung pernyataan tersebut, korban mengungkapkan pernyataannya sebagai berikut:

*“Bapak sering banget niduri saya mba. Aku emoh. Bapane maksa.”<sup>75</sup>*

Memperkuat kedua pernyataan di atas, ibu korban menyampaikan pernyataan terkait berikut ini:

*“Saya awalnya ngga tau perbuatan suami saya mba. Tau-tau pas SA cerita perutnya gerak-gerak. Pas saya coba cek ternyata lagi hamil, udah agak gede juga mba. Kisaran 5 bulan pas ketauan itu mba. Setelah saya tanya-tanya katanya digituin bapaknya. Saya kaget mba, tapi posisi saya juga bingung ngga tau harus gimana. Mau dilaporkan, saya punya anak kecil dari bapane mba, saya belum sanggup buat nanggung biaya hidup sendirian. Jadi setiap ada bantuan buat laporin, selalu saya tolak. Takut ngga ada yang kasih nafkah. Saya mencoba memaafkan waktu itu mba, memberi kesempatan kedua buat suami saya biar nggak ngulangin lagi.”<sup>76</sup>*

*“Ya seperti yang mba lihat sendiri ini. Anak saya kan ya anu mandan kurang. Kalo ditanya ya jawabnya ngga jelas. Ngomong aja suka kurang jelas ya mba. Disuruh ngapa-ngapain juga lambat. Kalo dari yang saya tangkep si mba, katanya bapak suka ngancem-ngancem mau bunuh kalo dia ngga mau. Ya jadinya takut.”*

Perbudakan seksual terjadi karena pelaku sering kali memaksa hingga mengendalikan korban secara fisik, serta memberikan ancaman untuk melakukan aktivitas seksual. Selain itu perbudakan seksual juga berangsur dalam jangka waktu yang cukup lama seperti halnya kasus ini. Kasus *sexual abuse* oleh ayah tiri terhadap anak tiri dalam keluarga ini berlangsung bertahun-tahun salah satunya akibat dari tidak adanya tindak lanjut ke arah hukum untuk penyelesaian kasus. Seperti yang diungkapkan oleh ibu korban di atas, penolakan untuk pelaporan kasus karena ibu merasa belum mampu menjadi orang tua tunggal dengan dua anak yang masih

<sup>75</sup> Hasil wawancara korban pada hari Jum'at, 5 Januari 2024.

<sup>76</sup> Hasil wawancara ibu korban pada hari Kamis, 28 Desember 2023.

kecil-kecil saat itu. Atas dasar alasan tersebut, ibu korban mencoba memaafkan pelaku dan memberikan kesempatan kedua untuk memperbaiki diri yang ternyata tidak diindahkan.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi *Sexual Abuse*

Sebuah fenomena terjadi bukan tanpa alasan atau ada faktor yang mendasari hal tersebut. Terlebih bagi sebuah fenomena *sexual abuse* yang telah terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Faktor yang mempengaruhi *sexual abuse* dipandang perlu untuk dipahami sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan agar fenomena *sexual abuse* dapat dipahami secara mendalam. Sesuai dengan pengetahuan yang diketahui secara umum mengenai fenomena *sexual abuse* maka dapat diklasifikasikan pembagian faktor yang mempengaruhi fenomena *sexual asbuse* ke dalam beberapa poin penjelasan berikut ini:

### a. Faktor individu

Suharto berpendapat bahwa *sexual abuse* seringkali disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari diri pelaku atau korban itu sendiri, atau faktor eksternal yang berasal dari faktor keluarga dan masyarakat. Faktor internal dari korban tersebut diantaranya adalah anak cacat fisik, keterbelakangan mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak yang masih terlalu lugu, anak yang tidak mengetahui hak-haknya, anak yang sangat bergantung pada orang dewasa, dan lain-lain. Faktor internal pelaku diantaranya gangguan psikologis, riwayat trauma pribadi, distorsi pemikiran seksual, ketidakmampuan dalam mengendalikan impuls, kurangnya empati dan kesadaran terhadap konsekuensi perbuatan. Merujuk dari definisi tersebut peneliti mengkategorikan faktor individu menjadi dua versi, faktor internal pelaku dan faktor internal korban.

#### 1) Faktor internal pelaku

Faktor internal yang menjadi pemicu perilaku *sexual abuse* (kekerasan seksual) dapat sangat bervariasi, diantaranya seperti yang disebutkan di atas. Dalam penelitian ini ditemukan

beberapa faktor internal yang sesuai dengan keadaan pelaku, sebagai berikut:

a) Ketidakmampuan dalam mengendalikan impuls

Pada beberapa individu ada yang memiliki kesulitan dalam pengendalian dorongan atau keinginan seksual yang dalam beberapa kasus dapat mengarah pada tindakan yang merugikan bagi orang lain. Merujuk dari pengertian tersebut, peneliti mengkategorikan pelaku sebagai individu yang memiliki kesulitan dalam pengendalian hasrat seksual berdasarkan pernyataannya berikut ini:

*“Waktu itu di malem hari sekitar 10 tahun yang lalu, saya tidak sengaja lewat di depan kamar anak saya itu, nah kebetulan pintu kamarnya terbuka, karena terbuka ya saya jadi pengen masuk maksudnya liat dia lagi ngapain eh ternyata tidur lah tapi kok saya liat kancing baju anak saya terbuka di bagian dada. Seketika itu saya jadi kepikiran terus menerus. Waktu itu saya si belum melakukan namun waktu beberapa hari setelah itu, kan istri saya menginap di rumah sodara satu malem. Nah pada saat itu saya ada kesempatan untuk meraba bagian dada yang waktu itu tidak sengaja saya lihat.”<sup>77</sup>*

*“Ya kan gitu mba awal-awal saya cuma merabara aja niatnya. Ya normalnya laki-laki ya mba, jadi saya itu tidak bisa mengontrol hawa nafsu. Akhirnya ya saya melakukan ya itulah mba. Itu saya lakukan ya cari-cari kesempatan pas istri lagi nggak ada di rumah, ya kerja atau kemana lah gatau.”<sup>78</sup>*

Ketidakmampuan dalam mengendalikan impuls mengacu pada ketidakmampuan individu dalam mengelola dorongan seksualnya dengan tepat. Hal ini sangat sesuai dengan yang dialami pelaku. Pelaku yang merupakan seorang kepala keluarga sekaligus ayah tiri bagi korban

<sup>77</sup> Hasil wawancara pelaku pada hari Jum'at, 5 Januari 2024.

<sup>52</sup> Hasil wawancara pelaku pada hari Jum'at, 5 Januari 2024.



namun tidak dapat mengendalikan hasrat seksualnya terhadap korban. Seperti yang diketahui sebelumnya pada observasi pendahuluan, pelaku merupakan orang yang kasar secara verbal cenderung emosional. Gangguan kontrol emosional inilah yang memicu ketidakmampuan dalam mengendalikan impuls.

b) Distorsi pemikiran seksual

Adanya keyakinan individu yang salah terkait seksualitas dan kekuasaan. Hal ini terjadi ketika individu merasa memiliki hak untuk memaksa atau mengontrol orang lain secara seksual. Merujuk dari penegertian tersebut, pelaku menyampaikan pernyataannya berikut ini:

*“Karena ada banyak kesempatan buat berbuat ya mba. Istri juga hampir tiap hari kerja dari pagi sampai sore. Ya yang namanya tiap hari bareng terus rumahnya sepi, lingkungan sepi. Tiap liat SA jadi ngga bisa nahan nafsu, pengen terus hawanya. Jadi ya tiap kepengen ya saya lakuin. Lama-lama saya merasa jatuh cinta. Karena merasa nyaman juga ya mba. Terus kan dia jugakan anak saya, saya juga kan membiayai hidupnya dia, ya saya berhak dong atas hidupnya.”<sup>79</sup>*

Pelaku merasa berhak dalam melakukan apa yang diinginkannya kepada korban karena hidup korban dapat dikatakan bergantung kepada pelaku. Pemanfaatan kekuasaan oleh pelaku menjadikan korban harus menjadi 'budak seks' bagi pelaku selama hampir belasan tahun.

c) Kurangnya empati dan kesadaran terhadap konsekuensi

Ada beberapa pelaku yang mungkin tidak memiliki rasa empati terhadap korban hingga abai terhadap dampak serius yang dapat ditimbulkan oleh tindakan mereka. Pada poin ini, berikut adalah pernyataan pelaku:

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara pelaku pada hari Jum'at, 5 Januari 2024.



*“Saya melakukan ini terus ya karena saya ingin. Terus lama-lama ya saya cinta sama dia. Makanya saya ingin punya anak banyak dari dia. Biar nanti kalo sudah gede tinggal mereka pada kerja buat saya dan keluarga.”<sup>80</sup>*

Ketidakmampuan dalam mengendalikan impuls membuat pelaku menjadi tidak memiliki rasa empati terhadap korban. Dalam pikirannya hanyalah bagaimana caranya ia bisa terus melakukan tindakan bejatnya terhadap korban dan menggunakan dalih jatuh cinta terhadap korban untuk menormalisasi tindakannya sendiri tanpa peduli konsekuensi dikemudian hari.

## 2) Faktor internal korban

Faktor yang mempengaruhi tindakan *sexual abuse* juga didasari dari faktor internal korban, diantaranya seperti cacat fisik, keterbelakangan mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak yang masih terlalu lugu, anak yang tidak mengetahui hak-haknya, anak yang sangat bergantung pada orang dewasa, dan lain-lain. Dari beberapa faktor internal korban yang disebutkan di atas, peneliti menemukan beberapa yang sesuai dengan keadaan atau kondisi korban. Hal ini didasarkan pada pernyataan ibu korban berikut ini:

*“Ya seperti yang mba lihat sendiri ini. Anak saya kan ya anu mandan kurang. Kalo ditanya ya jawabnya ngga jelas. Ngomong aja suka kurang jelas ya mba. Disuruh ngapa-ngapain juga lambat. Kalo dari yang saya tangkep si mba, katanya bapak suka ngancem-ngancem mau bunuh kalo dia ngga mau. Ya jadinya takut.”<sup>81</sup>*

Sependapat dengan ibu korban, kepala dusun setempat juga memberikan pernyataannya berikut ini:

*“Kalau yang saya tau ya mba, katanya Pak R suka ngancem-ngancem nek anaknya ngga mau. Lah si SA*

<sup>80</sup> Hasil wawancara pelaku pada hari Jum'at, 5 Januari 2024.

<sup>81</sup> Hasil wawancara ibu korban pada hari Kamis, 28 Desember 2023.

*kan juga anu bocah kurang ya, buat ngomong aja dia susah. Secara tenaga juga yang pasti dia kalah juga.*"<sup>82</sup>

Paraji yang juga merupakan warga desa setempat yang pernah membantu korban mengurus kelahiran dan bayinya juga memberikan pernyataannya:

*"Korban termasuknya anak yang kurang ya mba. buat ngomong saja susah, kalo diajak ngobrol suka nggak nyambung. Ya kaya ditakoni apa semaure apa lah. Buat beraktivitas juga lambat banget."*<sup>83</sup>

Ada juga pernyataan tetangga korban yang menyampaikan bagaimana keadaan korban, yaitu:

*"Jelas ngga bisa melawan lah mba. Wong dia juga kan ya perempuan, jelas dari segi tenaga juga kalah, udah gitu dia juga ya gitu mba, agak lambat ngapainnya. Terus ya namanya anak kurang kan nggak bisa kerja ya mba, jadi kan apa-apanya serba bergantung sama orang tua. Lah malah bapaknya manfaatin kondisi gitu."*<sup>84</sup>

Berdasarkan pernyataan dari keempat informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa korban merupakan penyandang disabilitas intelektual. Korban masih dapat diajak berbicara hanya saja lambat dalam pemahaman sehingga dalam beberapa kesempatan antara korban dengan lawan bicara terkesan tidak nyambung. Dengan kondisinya tersebut tentu saja membuat korban tidak dapat hidup menafkahi diri sendiri sehingga korban memiliki ketergantungan terhadap orang tua terutama pelaku yang merupakan kepala keluarga.

#### b. Faktor lingkungan

Di lingkungan dengan tekanan ekonomi dan sosial yang tinggi, seseorang mungkin mempunyai risiko lebih besar terhadap kekerasan seksual. Misalnya, seseorang yang terjebak dalam situasi

<sup>82</sup> Hasil wawancara kepala dusun pada hari Sabtu, 30 Desember 2023.

<sup>83</sup> Hasil wawancara paraji pada hari Jum'at, 29 Desember 2023.

<sup>84</sup> Hasil wawancara tetangga korban pada hari Kamis, 28 Desember 2023.

di mana mereka bergantung pada pelaku kekerasan mungkin merasa bahwa mereka memiliki kendali penuh atas situasi tersebut. Selain itu keterbatasan keamanan lingkungan yang mengakibatkan tingkat kejahatan semakin tinggi termasuk kejahatan kekerasan seksual. Pada kasus *sexual abuse* ini, faktor lingkungan juga mempengaruhi adanya *sexual abuse* dalam bentuk perbudakan seksual. Berikut ini adalah pernyataan ibu korban:

*“Ya kaya yang tadi saya bilang mba. Posisi saya saat itu punya dua anak dari korban masih kecil-kecil, ditambah si SA. Kan ada tiga anak tuh. Kalo untuk mencari nafkah sendiri buat tiga anak saya takutnya belum mampu makanya berusaha memaafkan dengan harap dia ngga ngulangi lagi. Tapi lah ternyata dasar watek ndean ya mba. Sudah bikin pernyataan, perjanjian disaksiin tokoh desa sama perangkat dulu ya tetep aja diulangi malahan sampe akhirnya hamil lagi anak saya, si R juga udah mulai ngga jelas kerjanya pas itu mba. Saya rasane benci banget kepingin pisah. Tapi ya gimana ya mba, saya ngga punya kekuatan buat ngelawan, terus dari desa juga kaya ngga mau bantuin. Lah ini sekarang sampai lagi hamil lagi yang ke empat mba, ya Allah. Saya minta tolong banget mba, ikhlas saya kalo R mau dilaporin aja, tolong dibantu saya ini mba.”<sup>85</sup>*

Tetangga korban juga memberikan pernyataan yang hampir serupa dengan pernyataan ibu korban, berikut ini:

*“Ya kendala dari dulu keuangan ya mba memang. Kayak pas kehamilan pertama itu kan ibu K lagi punya dua anak kecil dari R. Makanya dia selalu menolak kalo ada bantuan buat hukum buat memproses suaminya. Takut ngga dapat nafkah. Sempet ada perjanjian damai juga disaksikan warga desa dulu mba. Terus habis itu ya kaya sudah aja gitu kaya ngga pernah terjadi apa-apa. Tapi ya wong anu dasarnya watak yah, abis itu ya dilakoni maning ngasi S meteng kie siki arep empat kali. Ya kaya orang kita-kita yah mba, banyak kekurangan, ya ibune ya katanya udah ngga tahan, kepengen lapor ngga ada yang bantu. Jadi ya akhirnya sampai bertahun-tahun gini.”<sup>86</sup>*

<sup>85</sup> Hasil wawancara ibu korban pada hari Kamis, 28 Desember 2023.

<sup>86</sup> Hasil wawancara tetangga korban pada hari Kamis, 28 Desember 2023



Kepala desa juga menyampaikan pernyataan terkait hal ini sebagai berikut:

*“Itu karena faktor ekonomi ibu korban saat itu masih ketergantungan terhadap pelaku.”<sup>87</sup>*

Selain tekanan ekonomi, lingkungan sosial seolah membiarkan tindakan *sexual abuse* ini terus berjalan. Dalam hal ini peneliti memperoleh pernyataan dari salah seorang perwakilan Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Purbalingga, Mba Lia, yaitu:

*“Iya benar. Dulu memang pihak desa sudah pernah menggandeng kami dalam kasus ini saat kasus baru mulai mencuat. Namun ya karna adanya penolakan tersebut, dari kami akhirnya mempasrahkan ke desa untuk diurus kekeluargaan dengan terus dipantau. Sampai kemudian hari diketahui ternyata tindakan kembali terulang hingga korban sampai hamil ke tiga kalinya. Dari pihak kami sudah mendesak pemerintah desa setempat, namun tidak ada respon. Justru dari pemerintah desa sendiri terkesan menutup-nutupi kasus ini. Baru hari ini akhirnya berhasil di up kembali, alhamdulillah. Sayangnya, sudah terjadi kehamilan keempat pada korban yang tidak diketahui ternyata sudah 7 bulan.”<sup>88</sup>*

Faktor lingkungan yang pertama datang dari kondisi ekonomi keluarga yang masuk kategori kurang mampu. Sehingga baik korban dan ibunya memiliki ketergantungan terhadap pelaku. Kondisi tersebut menjadikan pelaku memiliki kendali finansial atas mereka, ini juga yang mengakibatkan situasi baik korban dan ibu korban harus mempertahankan keluarga. Kondisi ekonomi juga yang melandasi ibu korban tidak dapat melaporkan tindakan yang sudah berlarut-larut ke pihak berwajib. Selain itu pihak desa mulai mengabaikan kasus dan terkesan menutup-nutupi, menjadikan tindak kekerasan seksual yang terjadi seolah dibiarkan saja.

<sup>87</sup> Hasil wawancara kepala desa pada hari Sabtu, 30 Desember 2023.

<sup>88</sup> Hasil wawancara perwakilan Lembaga PPA pada hari Kamis, 4 Januari 2024



### 3. Dampak *Sexual Abuse*

Kajian terkait kasus *sexual abuse* secara konsisten menggali dan menganalisis dampak kejadiannya terhadap korban, keluarga, dan juga dampak sosial yang luas sebagai bagian integral dari pemahaman yang komperhensif tentang fenomena kekerasan seksual. Sesuai dengan teori kajian umum terkait dampak *sexual abuse*, maka peneliti kategorikan kepada beberapa dampak yang disebabkan kasus *sexual abuse* dalam penelitian ini, sebagai berikut:

#### 1. Ketakutan terhadap pelaku

Tindakan kekerasan seksual seringkali menyebabkan ketakutan yang signifikan terhadap pelaku. Adanya dampak emosional yang berat seperti rasa takut dalam diri korban terhadap pelaku. Hal ini biasanya diakibatkan dari adanya ancaman-ancaman pelaku pada korban supaya mau menuruti keinginannya. Merujuk dari definisi tersebut, peneliti temukan pernyataan korban yang sesuai dengan dampak ini, sebagai berikut:

*“Takut kalih bapane. Kalo nggak mau nanti di bunuh.”<sup>89</sup>*

Hampir sependapat dengan korban, ibu korban juga menyampaikan ketakutan anaknya terhadap korban, berikut ini:

*“SA sering ngomong takut ke bapanya, mau dibunuh kalo nggak nurut. Jadinya sering diam di rumah, ngomong ngomong takut. Sedih mba lihat anak sendiri seperti ini, dia anak beda, spesial, ehalah malah bapake tega melakukan kaya gini ke dia.”<sup>90</sup>*

Sependapat dengan yang disampaikan ibu korban, kepala dusun setempat juga memberikan pernyataannya berikut ini:

*“Dari yang saya lihat ya mba, SA seperti ketakutan ancaman pelaku bakal terjadi, katanya mau dibunuh. Terus terang saya merasa kasian sama SA. Dia jadi jarang keluar rumah, tidak mau berbaur dengan orang lain. apalagi kalo banyak orang, anaknya kelihatan nggak nyaman.”<sup>91</sup>*

<sup>89</sup> Hasil wawancara korban pada hari Jum'at, 5 Januari 2024.

<sup>90</sup> Hasil wawancara ibu korban pada hari Jum'at, 5 Januari 2024.

<sup>91</sup> Hasil wawancara kepala dusun pada hari Sabtu, 30 Desember 2023.

Ketakutan korban datang karena pelaku selalu memaksa korban berhubungan seksual dan mengancam akan membunuhnya jika menolak. Ketakutan tersebut membuat korban lebih mengisolasi diri dengan jarang keluar dari rumah karena terbayang-bayang perasaan takutnya.

## 2. Kehamilan tidak diinginkan

Pada kasus *sexual abuse* kehamilan tidak diinginkan merupakan salah satu dari banyaknya kemungkinan dampak negatif yang akan timbul. Korban kekerasan seksual wanita dapat mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akibat dari tindakan tersebut. Hal ini karena hubungan seksual antara korban dengan pelaku dilakukan tanpa persetujuan korban atau terpaksa. Dalam kasus ini juga terjadi kehamilan tidak diinginkan berulang-ulang selama hampir belasan tahun. Berikut ini pernyataan ibu korban terkait kehamilan anaknya:

*“Saya awalnya ngga tau perbuatan suami saya mba. Tau-tau pas S cerita perutnya gerak-gerak. Pas saya coba cek ternyata lagi hamil, udah agak gede juga mba. Kisaran 5 bulan pas ketauan itu mba. Setelah saya tanya-tanya katanya digituin bapaknya.”<sup>92</sup>*

*“Sudah empat kali hamil mba, anak saya. Sekitar tahun 2012 ketahuan hamil yang pertama itu. Terus yang kedua sekitar tahun 2015. Anak ketiga yang diadopsi sama orang itu lahir tahun 2019 awal. Ke empat ya sekarang ini mba. Saya ngga tau, tau tau sudah mau 7 bulan pas dibawa cek ke klinik.”<sup>93</sup>*

Tetangga korban juga menyampaikan pernyataan yang senada dengan ibu korban, berikut ini:

*“Hamil mba. Sekarang ya sudah yang ke 4 kali. Karna emang anaknya jarang keluar rumah juga ya mba, jadi ngga ada yang tau kalo lagi hamil. Ibunya aja ngga tau awalnya. Ketauan ya sebulan yang lalu kayane, pas liat kok ini bocah perutnya gede.”<sup>94</sup>*

<sup>92</sup> Hasil wawancara ibu korban pada hari Kamis, 28 Desember 2023.

<sup>93</sup> Hasil wawancara ibu korban pada hari Kamis, 28 Desember 2023.

<sup>94</sup> Hasil wawancara tetangga korban pada hari Kamis, 28 Desember 2023.

Kemudian paraji yang pernah membantu proses persalinan korban sebelumnya juga memberikan kesaksiannya terkait kehamilan berikut ini:

*“Sudah berulang kali mba. Lah yang sekarang ini aja udah yang keempat. Ya gimana ngga berulang yah, lah tinggalnya saja serumah ketambah sekarang R kan kerjanya serabutan, kadang ada kadang nda, ibunya yang kerja jadi pergi-pergi terus. Ya sudah, kondisi rumah sepi terus jadi kesempatan.”<sup>95</sup>*

Tindakan *sexual abuse* terungkap pada saat kehamilan pertama korban di tahun 2012. Itu terjadi atas dasar kecurigaan ibu korban yang sering mengungkapkan ada yang tidak enak di dalam perutnya dan setelah di cek ternyata kehamilan sudah menginjak usia 5 bulan. Kasus *sexual abuse* yang sudah berlangsung bertahun-tahun tanpa adanya tindakan hukum serta pembiaran korban dan pelaku tinggal dalam satu atap tanpa pengawasan yang benar mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan pada korban terus saja berulang sebanyak empat kali.

#### **D. Pembahasan**

*Sexual abuse* merupakan sebuah fenomena dengan permasalahan yang serius di kalangan masyarakat karena melibatkan tindakan kekerasan seksual terhadap seseorang tanpa persetujuannya. Selain itu, *sexual abuse* adalah tindakan yang melanggar integritas seksual seseorang yang mengakibatkan kerugian pada korban baik fisik maupun psikologisnya. Fenomena ini memerlukan perhatian serius baik dari masyarakat, pemerintah hingga lembaga-lembaga yang memiliki keterkaitan dengan kasus seperti lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak, Dinas Sosial, Kepolisian dan lain sebagainya yang mampu melakukan pencegahan, perlindungan, rehabilitasi korban hingga penegakan hukum terhadap pelaku agar jera dan mengakhiri tindakannya itu. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara paraji pada hari Jum'at, 29 Desember 2023.



kasus *sexual abuse* oleh ayah tiri terhadap anak disabilitas intelektual yang terjadi di kalangan masyarakat miskin pedesaan, tepatnya di Desa Candiwulan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.

Tindakan *sexual abuse* tersebut telah berlangsung hampir 12 tahun lamanya semenjak kasus terkuak ke publik. Terbukanya kasus dimulai dari kecurigaan ibu korban setelah mendengarkan penuturan korban tentang perutnya yang terasa tidak nyaman dan lama-lama membesar. Korban yang merupakan penyandang disabilitas intelektual kurang mampu memahami keadaannya saat itu yang ternyata sedang hamil. Setelah ibunya mencari tahu ternyata kehamilan tersebut merupakan hasil dari perbuatan suami yang baru dinikahinya kurang lebih lima tahun saat itu. Merujuk dari kronologi kejadian awal dari kasus tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mencari tahu bentuk-bentuk *sexual abuse*, faktor yang mempengaruhi *sexual abuse*, dan dampak dari *sexual abuse* tersebut. Ada berbagai bentuk *sexual abuse* yang pernah dikaji, diantaranya ada pemerkosaan, eksploitasi seksual, pencabulan dan lain sebagainya. Pada kasus ini, bentuk *sexual abuse* yang dilakukan pelaku terhadap korban berawal dari tindakan pelecehan seksual yang kemudian menjalar ke tindak pemekosaan. Kemudian adanya pembiaran kasus akibat penolakan ibu korban terhadap penindaklanjutan pelaku ke ranah hukum membuat *sexual abuse* yang terjadi merambah ke tindakan perbudakan seksual. Perbudakan seksual terjadi karena pelaku terus mengulangi perbuatannya hingga korban mengalami kehamilan tidak diinginkan berulang. Terhitung hingga saat di mana penelitian dilakukan, kehamilan yang dialami korban sudah sebanyak empat kali.

Sebuah fenomena yang terjadi di dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya sebab-akibat seperti halnya pada kasus *sexual abuse* ini, tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan *sexual abuse* ayah tiri terhadap anaknya. Sesuai dengan pengetahuan yang diketahui secara umum mengenai fenomena *sexual abuse* maka peneliti mengklasifikasikan pembagian faktor yang mempengaruhi fenomena *sexual asbuse* berdasarkan hasil temuan lapang menjadi dua kategori, yaitu faktor individu dan faktor



lingkungan. Pada faktor individu peneliti mengkategorikan kembali menjadi dua kategori.

*Pertama*, kategori faktor internal pelaku. Faktor internal ini menjadi pemicu utama bagi pelaku melakukan tindakan *sexual abuse*. Pada temuan lapang dijumpai bahwa pelaku memiliki gangguan 'ketidakmampuan dalam mengendalikan impuls', hal ini didasarkan pada pernyataan pelaku yang cenderung menggambarkan ketidakmampuannya dalam mengontrol atau mengelola dorongan seksualnya secara tepat. Salah satu yang menjadi penyebab gangguan tersebut adanya gangguan kontrol emosi dalam diri pelaku. Kemudian, adanya 'distorsi pemikiran seksual' pada pelaku yang memiliki perasaan berhak atas hidup korban sebab korban bergantung hidup padanya. Perasaan lebih berkuasa dalam diri pelaku menjadikan korban sebagai budak seks pelaku selama hampir 12 tahun, serta juga 'kurangnya empati dan kesadaran terhadap konsekuensi' perbuatan dalam diri pelaku menyebabkan tindakan *sexual abuse* terus berulang. Selain ketiga faktor dari hasil analisis wawancara pelaku, peneliti menjumpai fakta lapangan terkait pelaku yang juga memiliki pengaruh terhadap terjadinya *sexual abuse*, yaitu kurangnya pemahaman agama pada diri pelaku. Hal ini dibuktikan dari tingkah lakunya yang tidak mencerminkan umat beragama, pelaku juga diketahui hampir tidak pernah melakukan ibadah sholat atau puasa. Kurangnya pemahaman agama dapat membuat seseorang berperilaku buruk, hal ini dikarenakan mereka berbuat semaunya tanpa memikirkan larangan-larangan dalam agamanya.

*Kedua*, kategori faktor internal korban. Faktor ini menjadi pendukung kuat bagi faktor utama dikarenakan korban merupakan penyandang disabilitas intelektual. Berdasarkan pada diagnosis psikiater korban mengidap gangguan *borderline personality disorder* dan juga *borderline intellectual*, dimana penderitanya memiliki tingkat kecerdasan rendah dibawah rata-rata orang normal pada umumnya, kesulitan dalam keterampilan adaptif sehari-hari yang menyebabkan penderita kesulitan berkomunikasi, keberfungsian mandiri dan

lain sebagainya.<sup>96</sup> Pada kasus ini, korban masih dapat diajak berkomunikasi hanya saja untuk berbicara korban mengalami kesulitan. Pada beberapa kesempatan ketika diajak bicara oleh orang lain korban cenderung sulit paham yang kemudian membuat obrolan yang ada terkadang jadi tidak nyambung. Dengan kondisi tersebut tentunya membuat korban tidak dapat hidup dan mencari nafkah untuk dirinya sendiri sehingga korban sangat bergantung kepada kedua orang tuanya terutama pelaku sebagai kepala keluarga.

Kategori kedua berdasarkan klasifikasi peneliti yaitu adanya faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang pertama datang dari kondisi ekonomi keluarga yang masuk kategori kurang mampu. Sehingga baik korban dan ibunya memiliki ketergantungan terhadap pelaku. Kondisi tersebut menjadikan pelaku memiliki kendali finansial atas mereka, ini juga yang mengakibatkan situasi baik korban dan ibu korban harus mempertahankan keluarga. Kondisi ekonomi juga yang melandasi ibu korban tidak dapat melaporkan tindakan yang sudah berlarut-larut ke pihak berwajib. Selain itu pihak desa mulai mengabaikan kasus dan terkesan menutup-nutupi, menjadikan tindak kekerasan seksual yang terjadi seolah dibiarkan saja.

Kajian terkait kasus *sexual abuse* secara konsisten menggali dan menganalisis dampak kejadiannya terhadap korban, keluarga, dan juga dampak sosial yang luas sebagai bagian integral dari pemahaman yang komperhensif tentang fenomena kekerasan seksual. Pada kasus yang di kaji oleh peneliti ditemukan adanya dua dampak yang timbul akibat tindakan *sexual abuse*. Dampak pertama adalah korban mengalami 'ketakutan terhadap pelaku'. Perasaan takut itu diakibatkan oleh pelaku yang selalu memaksa berhubungan seksual dengan cara mengancam akan membunuh korban jika tidak mau menurutinya. Perasaan takut itu berkembang menjadi kecemasan yang mengakibatkan korban mengisolasi diri dengan jarang keluar rumah dan lebu

---

<sup>96</sup> Dita J. Zuraida, dkk, Penerapan Metode Journaling untuk Meningkatkan Regulasi Diri Siswa dengan Borderline Intellectual Functioning, *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 20(01), 2023, hlm. 226.

banyak diam. Dampak yang kedua terjadinya kehamilan tidak diinginkan yang berulang.

Selain ketiga rumusan yang telah dikaji di atas, adanya proses penelitian yang dilakukan peneliti pada kesempatan ini menjadi jalan bagi keluarga korban untuk bangkit dari keterpurukan hidup yang telah berlarut-larut selama hampir 12 tahun belakangan ini. Melalui penelitian ini, kasus *sexual abuse* yang sudah hampir tenggelam karena kurangnya perhatian pemerintah desa setempat akhirnya dapat dibuka kembali dan mulai ditangani secara hukum. Dalam hal ini peneliti menggandeng lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Purbalingga serta pendamping dari Kementerian Sosial (Kemensos) daerah Purbalingga dalam menindaklanjuti kasus. Sebagai bukti, berikut ini peneliti lampirkan dokumentasi pertemuan dengan PPA Purbalingga, Kepala Desa, bidan, dan pendamping dari Kemensos di Balai Desa Candiwulan, Kutasari:



Gambar 4.1 Dokumentasi Pertemuan Bersama PPA Purbalingga, Kepala Desa, bidan, dan pendamping dari Kemensos di Balai Desa Candiwulan, Kutasari

Pertemuan dilakukan pada hari Kamis, 4 Januari 2024 pukul 09.00 WIB. Pada pertemuan bersama pemerintah desa setempat dibahas tindakan lanjut untuk kasus yang sudah lama terbengkalai. Kemudian, pada hari Jum'at, 5 Januari 2024, peneliti mendampingi korban dan ibunya melaporkan kasus ke Polres Purbalingga.





Gambar 4.2 Dokumentasi Pemberian Kesaksian Korban Didampingi Peneliti

Pada hari yang sama, tepatnya pukul 09.00 WIB dilakukan penangkapan terhadap pelaku dan dibawa ke Polsek Kutasari untuk dimintai keterangan sekaligus penahanan.



Gambar 4.3 Dokumentasi Pelaku Sedang Dimintai Keterangan

Informasi yang didapatkan peneliti hingga hari ini saat penulisan hasil penelitian dilakukan, kasus sudah masuk ke ranah hukum dan sedang dalam proses penyelidikan terkait pasal berlapis.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

*Sexual abuse* merupakan sebuah fenomena dengan permasalahan yang serius di kalangan masyarakat karena melibatkan tindakan kekerasan seksual terhadap seseorang tanpa persetujuannya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan mengkaji kasus *sexual abuse* oleh ayah tiri terhadap anak disabilitas intelektual yang terjadi di kalangan masyarakat miskin pedesaan, tepatnya di Desa Candiwulan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian ditemukan bahwa tindakan *sexual abuse* telah berlangsung selama hampir 12 tahun yang berawal dari pelecehan seksual, pemerkosaan hingga akhirnya menjadi perbudakan seksual. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi *sexual abuse* pada kasus ini, yaitu:

1. Faktor individu

Pada faktor ini terdapat dua kategori yaitu faktor internal pelaku dan faktor internal korban. Faktor internal dari pelaku adalah ketidakmampuan dalam mengendalikan impuls, distorsi pemikiran seksual, dan kurangnya empati dan kesadaran terhadap konsekuensi. Faktor internal korban adalah penyandang disabilitas intelektual.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan berasal dari tekanan ekonomi keluarga yang kurang mampu sehingga mengakibatkan ketergantungan. Kurangnya perhatian pemerintah desa setempat terhadap perkembangan kasus.

Dampak yang timbul pada kasus ini adalah munculnya ketakutan terhadap pelaku yang dialami korban dan kehamilan yang tidak diinginkan berulang kali. Adanya penelitian ini sangat membantu keberlanjutan kasus sehingga dapat ditindaklanjuti secara hukum.

## B. Saran

### 1. Pelaku

Diharapkan pelaku dapat bertobat dan menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama ini adalah kesalahan yang termasuk dosa besar.

### 2. Ibu Korban

Diharapkan ibu korban dapat terus mendampingi korban selama berjalannya proses penyelidikan kasus serta merawat korban dengan baik selama masa kehamilannya yang sudah memasuki trisemester akhir hingga nanti anaknya lahir.

### 3. Pemerintah Desa

Diharapkan dikemudian hari ketika terdapat kasus yang menyalahi norma dan aturan yang berlaku untuk tegas dalam menindaklanjuti kasus.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Wahid. 2011. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual advokasi atas hak asasi perempuan*. Bandung: PT Refika Aditama Bandung.
- Affan, Faizal, Mussaqqif. 2014. Analisis Perubahan Lahan Untuk Permukiman Dan Industri Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografis*. 2(1).
- Agusta, Mohamad, Fadhila. 2015. Tindak Pidana Pemerkosaan Terhadap Anak Kandung dalam Perspektif Hukum Pidana Islam dan Hukum Positif, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Amanda. Hetty Krisnani. 2019. Analisis Kasus Anak Perempuan Korban Pemerkosaan Inses. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 2(1).
- Anonim. 2014. Kenali Tipe Penjahat Kekerasan Seksual Anak. *Jurnal Konseling*. 10(9).
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Ed. Rev. VI. Cet 14. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aryani, Nyoman Mas. 2016. Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual di Provinsi Bali. *Kertha Patrika*. 38(1).
- Azhar, Jihan K. dkk. 2023. Kekerasan Seksual: Perempuan Disabilitas Rentan Menjadi Korban. *Share: Social Work Jurnal*. 13(1).
- Chomaria, Nurul. 2014. *Pelecehan Anak, Kenali dan Tangani, Menjaga Buah Hati dari Sindrom*. Solo: Tiga Serangkai.
- Creswell, John, W. Ahmad L. Lazuardi, and Saifuddin Z. Qudsy. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Ed. 3. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darmayasa, I, Made. Dkk. 2022. Sexual Abuse Disertai Kehamilan Tidak Direncanakan atau Dikehendaki pada Remaja dengan Intellectual Disability: Sebuah Laporan Kasus. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 9(2).

Diakses pada 14 Desember 2023 pukul 05:53 melalui <https://www.kompas.com/tren/read/2022/10/19/220000665/10-negara-dengan-kasus-pemeriksaan-tertinggi?page=all> .

Diakses pada 14 Desember 2023 pukul 05:59 melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/03/kekerasan-seksual-jadi-jenis-yang-paling-banyak-dialami-korban-sepanjang-2022> .

Diakses pada 14 Desember 2023 pukul 05:59 melalui <https://lbhsemarang.id/hari-anak-nasional-potret-suram-kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-jawa-tengah/> .

Diakses pada 20 Desember 2023 pada pukul 01.55 dari <https://tafsirweb.com/2487-surat-al-araf-ayat-33.html> .

Fergusson, D. M. dkk. Childhood sexual abuse and psychiatric disorder in young adulthood: II. Psychiatric outcomes of childhood sexual abuse. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*. 34(10).

Fuadi, M. Anwar. Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Psikologi Islam*. 8(2).

Ghony, M., Djunaidi. Almansur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Hadi, Abdul. 2021. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV Pena Persada.

Hairi, Pianter, Jaya. 2015. Problem Kekerasan Seksual: Menelaah Arah Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangannya, *NEGARA HUKUM*, 6(1).

Hardjo, Suryani. Novita, E. 2015. Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada remaja korban *sexual abuse*. *Jurnal Magister Psikologi UMA*. 7(1).

Hermawati, Istiana. Achmad Sofian. 2018. Kekerasan Seksual terhadap Anak oleh Anak. *Jurnal PKS*. 17(1).

Hidayat, Taufik. 2019. Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *Jurnal Study Kasus*.



- Hunter, S. V. 2017. Family Counseling Understanding the Complexity of Child Sexual Abuse: A Review of the Literature With Implications For Family Counseling. *The Family Journal*. 4(4).
- Ibrahim. dkk. 2023. Pencegahan Holistik Al-Qur'an Terhadap Potensi Kekerasan Seksual. *Sipakalebbi*. 7(1).
- Irawan, Andre. 2023. Perlindungan Hukum bagi Perempuan Penyandang Disabilitas Intelektual Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Hukum Respublica*. 22(2).
- Kelen, M.P. Pasaribu, J. 2018. Dukungan Keluarga dan Masyarakat terhadap Konsep Diri Siswa Tunagrahita. *Jurnal Perawat Indonesia*. 2(2)>
- Kendall-Tackett K. Dkk. 1993. Impact of sexual abuse on children: A review and synthesis of recent empirical studies. *Psychological Bulletin*. 113(1),
- Komisi Nasional Perlindungan Anak. Catatan Akhir Tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak.
- Komnas Perempuan. "15 jenis kekerasan seksual". artikel diakses pada 22 Desember 2023 pukul 01.39 WIB dari <https://www.komnasperempuan.go.id/>.
- Kristiyani, Emili. 2019. Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus di DKI Jakarta. *Indonesian Journal of Religion Society*. 1(1).
- Kurniawati, Henie. 2014. Intervensi Sexual Abuse Pada Anak Dengan Parent-Child Interaction Therapy (Pcit). *Jurnal YIN YANG*. 9(1).
- Luhulima, Achie Sudiarti. 2000. *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Alumni.
- Machmud, Hadi. Alim, Nur. *Asa dan Lara Anak ( Kekerasan Seksual)*, (Kendari: SulQa Press, IAIN Kendari, 2022)
- Milda, Maria. 2007. *Kekerasan Seksual Terhadap Istri*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Nainggolan, Lukman Hakim. 2018. Bentukbentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bawah Umur. *Jurnal Equality*. 13(1).

- Noviana, Ivo. 2015. Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penangannya. *Sosio Informa*, 01(01).
- Nusa, Putra. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Permatasari, Novita. Mardiyah, Sjafiatul. 2021. Peran Pekerja Sosial dalam Pembelajaran Daring Anak Jalanan *Slow Learner* di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*. 10(1).
- Probosiwi, Ratih. Bahransyaf, Daud. 2015. Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak. *Sosio Informa*. 1(1).
- Rafika, Fitri. 2021. Gambaran Forgiveness pada Anak Korban Kekerasan Seksual (Child Sexual Abuse) yang Melaporkan Diri ke Dinas Sosial Kota Padang. *Socio Humanus*. 3(1).
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ramayumi, R. dkk. 2015. Karakteristik Penderita Retardasi Mental di SLB Kota Bukittinggi, *Majalah Kedokteran Andalas*. 37(3).
- Republika Indonesia, *UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Retnaningsih, Ira. Hidayat, Rahmat. 2021. Representasi Sosial tentang Disabilitas Intelektual pada Kelompok Teman Sebaya. *Jurnal Psikologi*. 39(1).
- Rijali, Ahmad. Analisis Data Kualitatif. 2018. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. 17(33).
- Rindawati, Rini. dkk. 2017. Pelindungan dan Pemulihan Perempuan penyandang disabilitas yang Mengalami Kekerasan (Riset di 4 Kabupaten/Kota di Indonesia). *Laporan Riset*.
- Romantika, P. 2018. Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak oleh pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Psikologi*. 3(2).
- Rosmalasari, Tri, Darma. dkk. 2020. Pengembangan E-Marketing Sebagai Sistem Informasi Layanan Pelanggan Pada Mega Florist Bandar Lampung. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*. 1(1)
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

- Saunders, B.E., Berliner, L., & Hanson, R.F. 2004. Child Physical and Sexual Abuse: Guidelines for Treatment (Revised Report: April 26, 2004), Charleston, SC: *National Crime Victims Research and Treatment Center*.
- Setiani, Fibrinika. dkk. 2017. Studi Fenomenologi: Faktor Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak Perempuan di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal PPKM II*. 4(2).
- Siyoto, Sandu. Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suradi. 2018. Problema dan Solusi Strategis kekerasan Terhadap Anak. Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 18(02).
- Suryani, Tuti. Dkk. 2023. Literature Review: Pengaruh Pendidikan Seksual orang tua pada anak usia dini terhadap kejadian Sexual abuse. *Pena Nursing*. 1(2).
- Suyanto, Bagong. 2016. *Masalah Sosial Anak: Edisi Revisi*. Cet. III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tirtayanti, Sri. Fahmi Ristayani. Perbedaan Penggunaan Media Video Animasi dan Kartu Bergambar terhadap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. 4(2).
- Tursilarini, Tateki Yoga. 2017. Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan hidup Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 41(1).
- Virgistasari, Aulia. Irawan, Anang, Dony. 2022. Pelecehan Seksual Terhadap Korban Ditinjau Dari Permendikbud Nomor 3 Tahun 2021. *Media of Law and Sharia*. 3(2).
- Whealin, J. 2007. *Child Sexual Abuse: National Center for Post Traumatic Stress Disorder*. New York: US Department of Veterans Affairs.
- Yuhana, Asep, N. Aminy, Fadlilah, Aisah. 2019. Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 7(1).

- Yuryawati, Nih Luh Ade. 2010. Kajian Yuridis Tentang Pemulihan Psikologis Bagi Korban Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus di NTB). *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Mahasaraswati Mataram*. 4(1).
- Zuraida, Dita, J. dkk. 2023. Penerapan Metode Journaling untuk Meningkatkan Regulasi Diri Siswa dengan Borderline Intellectual Functioning. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 20(01).





# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran 1

### Pedoman Wawancara

Indikator	Dimensi	Pertanyaan
Bentuk-bentuk <i>sexual abuse</i>	Pelecehan Seksual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda pernah melihat tindakan aneh atau tidak wajar yang dilakukan oleh seorang ayah tiri kepada anak tirinya?</li> <li>2. Apa yang anda ketahui tentang pelecehan seksual?</li> <li>3. Menurut anda, mengapa pelecehan seksual bisa terjadi?</li> <li>4. Bagaimana respon anda ketika melihat atau mengetahui adanya tindakan pelecehan seksual di sekitar anda?</li> </ol>
	Pemerksaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan anda mengetahui adanya pemerksaan dalam keluarga yang dilakukan oleh ayah tiri kepada anak tirinya?</li> <li>2. Apakah anda mengetahui kapan dan dimana pelaku melakukan pemerksaan terhadap korban?</li> <li>3. Apakah tidak ada perlawanan dari korban saat tindakan tersebut dilakukan?</li> </ol>
	Perbudakan Seksual	<p style="text-align: center;">Pertanyaan khusus ibu korban</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang membuat pemerksaan oleh suami anda terhadap anak kandung anda terus berulang hingga membuatnya hamil berkali-kali ?</li> <li>2. Apa alasan anda tidak melaporkan suami anda ke pihak berwajib atas tindakannya?</li> </ol>

		<p>3. Bagaimana respon atau hal yang dilakukan oleh pihak luar dalam menyikapi permasalahan pemerkosaan ini? Apakah anda merasa senang atau terganggu dengan adanya campur tangan pihak lain dalam kasus ini?</p>
		<p>Pertanyaan umum seluruh informan</p>
		<p>1. Apa yang membuat tindak pemerkosaan oleh ayah tiri kepada anak tiri di keluarga tersebut terus berulang?</p> <p>2. Apakah ada Tindakan dari warga dan aparat desa setempat?</p> <p>3. Bagaimana respon keluarga tersebut?</p>
<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Sexual Abuse</i></p>	<p>Faktor Individu</p>	<p>1. Apa yang membuat korban tidak bisa melawan?</p> <p>2. Apakah pelaku ada kemungkinan memiliki kelainan seksual atau mungkin orang yang kasar terhadap istri dan anak tirinya?</p> <p>3. Kelemahan apa yang dimiliki korban dan kekuatan seperti apa yang dimiliki si pelaku yang membuat korban tidak berdaya untuk melawan?</p>
	<p>Faktor Keluarga</p>	<p>1. Apakah dari keluarga pelaku juga terdapat peristiwa semacam ini yang mungkin menjadi faktor pengaruh pelaku berbuat demikian?</p> <p>2. Bagaimana respon keluarga pelaku terkait tindakan pelaku?</p>
	<p>Faktor Ekonomi</p>	<p>Pertanyaan khusus ibu korban</p> <p>1. Jika tidak menyukai atau malah membenci pelaku, apa yang</p>

		<p>membuat anda masih bertahan dengan pelaku?</p>
		<p><b>Pertanyaan umum informan lain</b></p>
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah terdapat faktor ekonomi yang membuat keluarga tidak bisa menghentikan pemerkosaan yang dilakukan oleh pelaku?</li> <li>2. Apakah faktor ekonomi tersebut menjadi faktor utama sehingga terjadi pembiaran terhadap apa yang dilakukan oleh pelaku?</li> <li>3. Jika faktor ekonomi menjadi faktor utama, apakah aparat desa setempat mengetahui hal tersebut? Lalu bagaimana upaya yang dilakukan untuk membantu korban?</li> </ol>
Dampak <i>Sexual Abuse</i>	Ketakutan Pada Pelaku	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah korban mengalami semacam ketakutan akibat tindak pemerkosaan tersebut?</li> <li>2. Dari yang anda amati sejauh ini, ketakutan seperti apa yang dialami korban?</li> <li>3. Bagaimana respon anda melihat dan mengetahui dampak tersebut?</li> </ol>
	Kehamilan Tidak Diinginkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah terjadi kehamilan akibat pemerkosaan tersebut?</li> <li>2. Kapan kehamilan awal terjadi? Dan apa yang mengakibatkan kehamilan tersebut terus terjadi berulang kali?</li> </ol>
	Stigma Sosial Negatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tanggapan anda terkait ibu korban yang memilih bertahan dalam situasi tersebut dari pada melaporkan pelaku kepada pihak berwajib?</li> <li>2. Dengan adanya kasus pemerkosaan ini, apakah hal</li> </ol>

		tersebut mempengaruhi citra desa anda menjadi rusak? Lalu bagaimana langkah yang tepat untuk menindaklanjuti hal tersebut agar tidak terulang kembali?
--	--	--





## Lampiran 2

### Hasil Wawancara Penelitian

#### Hasil Wawancara Pelaku

Dimensi	Pertanyaan	Jawaban
<i>Bentuk Sexual Abuse</i>		
Pelecehan Seksual	Kenapa anak melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap anak tiri anda?	Waktu itu di malem hari sekitar 10 tahun yang lalu, saya tidak sengaja lewat di depan kamar anak saya itu, nah kebetulan pintu kamarnya terbuka, karena terbuka ya saya jadi pengen masuk maksudnya liat dia lagi ngapain eh ternyata tidur lah tapi kok saya liat kancing baju anak saya terbuka di bagian dada. Seketika itu saya jadi kepikiran terus menerus. Waktu itu saya si belum melakukan namun waktu beberpa hari setelah itu, kan istri saya menginap di rumah sodara satu malem. Nah pada saat itu saya ada kesempatan untuk meraba bagian dada yang waktu itu tidak, sengaja saya lihat.
Pemeriksaan dan Perbudakan seksual	Apakah hanya itu saja? Lalu bagaimana dengan kehamilan korban?	Ya kan gitu mba awal-awal saya cuma meraba-raba aja niatnya. Ya normalnya laki-laki ya mba, jadi saya itu tidak bisa mengontrol hawa nafsu. Akhirnya ya saya melakukan ya itulah mba. Itu saya lakukan ya cari-cari kesempatan pas istri lagi nggak ada di rumah, ya kerja atau kemana lah gatau.

		<p>Karena ada banyak kesempatan buat berbuat ya mba. Istri juga hampir tiap hari kerja dari pagi sampai sore. Ya yang namanya tiap hari bareng terus rumahnya sepi, lingkungan sepi. Tiap liat SA jadi ngga bisa nahan nafsu, pengen terus hawanya. Jadi ya tiap kepengen ya saya lakuin. Lama-lama saya merasa jatuh cinta. Karena merasa nyaman juga ya mba. Terus kan dia jugakan anak saya, saya juga kan membiayai hidupnya dia, ya saya berhak dong atas hidupnya.</p>
<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Sexual Abuse</i></p>		
Faktor Individu	<p>Kenapa ada melakukannya terus menerus? Apakah anda tidak ingat dulu pernah membuat surat perjanjian untuk tidak mengulangi kembali?</p>	<p>Saya melakukan ini terus ya karena saya ingin. Terus lama-lama ya saya cinta sama dia. Makanya saya ingin punya anak banyak dari dia. Biar nanti kalo sudah gede tinggal mereka pada kerja buat saya dan keluarga.</p>

Hasil Wawancara Korban

Dimensi	Pertanyaan	Jawaban
<p>Bentuk <i>Sexual Abuse</i></p>		
Pelecehan Seksual	Bapak ngapain kamu, mba SA?	Saya di tiduri.
Pemeriksaan dan Perbudakan seksual	Tiduri gimana mba SA	Saya kan pas itu lagi berdiri di depan kamar, terus tiba-tiba bapak menarik a ku masuk kamar. Pas di kamar disuruh membuka baju, kulo emoh.

		Terus didorong kekasur, terus bapa megang-megang sini.
	Terus ngapain lagi bapak, mba SA?	Bapa nggramaki tapi mboten matur.
	Gimana mba SA, ngapain lagi bapaknya?	Terus nindihin. Terus kaene bapane disodok-sodokin kesini. Bapak sering banget niduri saya mba. Aku emoh. Bapane maksa.
	Mba sari mboten nolak?	Takut kalih bapane. Kalo nggak mau nanti di bunuh.

#### Hasil Wawancara Ibu Korban

Dimensi	Pertanyaan	Jawaban
	<i>Bentuk Sexual Abuse</i>	
Pemerksaan dan Perbudakan Seksual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan anda mengetahui adanya pemerkosaan dalam keluarga yang dilakukan oleh ayah tiri kepada anak tirinya?</li> <li>2. Apakah anda mengetahui kapan dan dimana pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban?</li> <li>3. Apakah tidak ada perlawanan dari korban saat tindakan tersebut dilakukan?</li> </ol>	<p>Saya awalnya ngga tau perbuatan suami saya mba. Tau-tau pas SA cerita perutnya gerak-gerak. Pas saya coba cek ternyata lagi hamil, udah agak gede juga mba. Kisaran 5 bulan pas ketauan itu mba. Setelah saya tanya-tanya katanya digituin bapaknya. Saya kaget mba, tapi posisi saya juga bingung ngga tau harus gimana. Mau dilaporkan, saya punya anak kecil dari bapane mba, saya belum sanggup buat nanggung biaya hidup sendirian. Jadi setiap ada bantuan buat laporin, selalu saya tolak. Takut ngga ada yang kasih nafkah. Saya mencoba memaafkan waktu itu mba,</p>

		memberi kesempatan kedua buat suami saya biar nggak ngulangin lagi.
<b>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Sexual Abuse</i></b>		
Faktor Individu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang membuat korban tidak bisa melawan?</li> <li>2. Apakah pelaku ada kemungkinan memiliki kelainan seksual atau mungkin orang yang kasar terhadap istri dan anak tirinya?</li> <li>3. Kelemahan apa yang dimiliki korban dan kekuatan seperti apa yang dimiliki si pelaku yang membuat korban tidak berdaya untuk melawan?</li> </ol>	<p>Ya seperti yang mba lihat sendiri ini. Anak saya kan ya anu mandan kurang. Kalo ditanya ya jawabnya ngga jelas. Ngomong aja suka kurang jelas ya mba. Disuruh ngapa-ngapain juga lambat. Kalo dari yang saya tangkep si mba, katanya bapak suka ngancem-ngancem mau bunuh kalo dia ngga mau. Ya jadinya takut.</p>
Faktor Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jika tidak menyukai atau malah membenci pelaku, apa yang membuat anda masih bertahan dengan pelaku?</li> </ol>	<p>Ya kaya yang tadi saya bilang mba. Posisi saya saat itu punya dua anak dari korban masih kecil-kecil, ditambah si SA. Kan ada tiga anak tuh. Kalo untuk mencari nafkah sendiri buat tiga anak saya takutnya belum mampu makanya berusaha memaafkan dengan harap dia ngga ngulangin lagi. Tapi lah ternyata dasar watek ndean ya mba. Sudah bikin pernyataan, perjanjian disaksiin tokoh desa sama perangkat dulu ya tetep aja diulangi malahan sampe akhirnya hamil lagi anak saya, si R juga udah mulai ngga jelas kerjaane pas itu mba. Saya rasane benci</p>



		banget kepingin pisah. Tapi ya gimana ya mba, saya ngga punya kekuatan buat ngelawan, terus dari desa juga kaya ngga mau bantuin. Lah ini sekarang sampai lagi hamil lagi yang ke empat mba, ya Allah. Saya minta tolong banget mba, ikhlas saya kalo R mau dilaporin aja, tolong dibantu saya ini mba.
<i>Dampak Sexual Abuse</i>		
Ketakutan Terhadap Pelaku	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah korban mengalami semacam ketakutan akibat tindak pemerkosaan tersebut?</li> <li>2. Dari yang anda amati sejauh ini, ketakutan seperti apa yang dialami korban?</li> <li>3. Bagaimana respon anda melihat dan mengetahui dampak tersebut?</li> </ol>	SA sering ngomong takut ke bapanya, mau dibunuh kalo ngga nurut. Jadinya sering diam di rumah, ngomong ngomong takut. Sedih mba lihat anak sendiri seperti ini, dia anak beda, spesial, ehalah malah bapake tega melakukan kaya gini ke dia
Kehamilan Tidak Diinginkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah terjadi kehamilan akibat pemerkosaan tersebut?</li> </ol>	Sudah empat kali hamil mba, anak saya. Sekitar tahun 2012 ketahuan hamil yang pertama itu. Terus yang kedua sekitar tahun 2015. Anak ketiga yang diadopsi sama orang itu lahir tahun 2019 awal. Ke empat ya sekarang ini mba. Saya ngga tau, tau tau sudah mau 7 bulan pas dibawa cek ke klinik

Hasil Wawancara Tetangga Korban

Dimensi	Pertanyaan	Jawaban
<i>Bentuk Sexual Abuse</i>		
Pemerksaan dan Perbudakan Seksual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan anda mengetahui adanya pemerkosaan dalam keluarga yang dilakukan oleh ayah tiri kepada anak tirinya?</li> <li>2. Apakah anda mengetahui kapan dan dimana pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban?</li> </ol>	Dulu tau ya dari K, yang ribut-ribut SA hamil. Ehh malah ternyata suamine sing ngehamili anake. Denger-denger si R ngelakuine pas K lagi pergu kerja.
<i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sexual Abuse</i>		
Faktor Individu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang membuat korban tidak bisa melawan?</li> <li>2. Apakah pelaku ada kemungkinan memiliki kelainan seksual atau mungkin orang yang kasar terhadap istri dan anak tirinya?</li> <li>3. Kelemahan apa yang dimiliki korban dan kekuatan seperti apa yang dimiliki si pelaku yang membuat korban tidak berdaya untuk melawan?</li> </ol>	Jelas ngga bisa melawan lah mba. Wong dia juga kan ya perempuan, jelas dari segi tenaga juga kalah, udah gitu dia juga ya gitu mba, agak lambat ngapa-ngapainnya. Terus ya namanya anak kurang kan nggak bisa kerja ya mba, jadi kan apa-apanya serba bergantung sama orang tua. Lah malah bapaknya manfaatin kondisi gitu
Faktor Ekonomi	Apakah terdapat faktor ekonomi yang membuat keluarga tidak bisa menghentikan tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh pelaku?	Ya kendala dari dulu keuangan ya mba memang. Kayak pas kehamilan pertama itu kan ibu K lagi punya dua anak kecil dari R. Makanya dia selalu menolak kalo ada bantuan buat hukum buat memproses suaminya. Takut ngga dapat nafkah. Sempet ada perjanjian damai juga

		disaksikan warga desa dulu mba. Terus habis itu ya kaya sudah aja gitu kaya ngga pernah terjadi apa-apa. Tapi ya wong anu dasarmya watak yah, abis itu ya dilakoni maning ngasi SA meteng kie siki arep empat kali. Ya kaya orang kita-kita yah mba, banyak kekurangan, ya ibune ya katanya udah ngga tahan, kepengen lapor ngga ada yang bantu. Jadi ya akhirnya sampai bertahun-tahun gini
<i>Dampak Sexual Abuse</i>		
Ketakutan Terhadap Pelaku	Apakah korban mengalami semacam ketakutan akibat tindak pemerkosaan tersebut?	Takut mba. jadi dieman banget anake. Dulu dulu sering keluar main pas ibunya belum nikah sama bapake, Sekarang udah jarang.
Kehamilan Tidak Diinginkan	Apakah terjadi kehamilan akibat pemerkosaan tersebut?	Hamil empat kali. Dulu hamil pertama 2012, kedua berapa gitu lupa, anaknya udah kelas 2 SD sekarang. Ketiga kemaren 2019.

#### Hasil Wawancara Kadus Setempat

Dimensi	Pertanyaan	Jawaban
<i>Bentuk Sexual Abuse</i>		
Pemerkosaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan anda mengetahui adanya pemerkosaan dalam keluarga yang dilakukan oleh ayah tiri kepada anak tirinya?</li> <li>2. Apakah anda mengetahui kapan dan dimana pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban?</li> </ol>	Sudah lama kejadiannya ya mba. 10 taunan lebih. Yang saya tau katanya pak R berbuatnya kalo istrinya sedang tidak dirumah.

Perbudakan Seksual	1. Apa yang membuat tindak pemerkosaan oleh ayah tiri kepada anak tiri di keluarga tersebut terus berulang?	Karena ibunya takut tidak ada yang membantunya mencari nafkah buat keluarga. Dulunya ibu K masih punya anak-anak kecil.
<i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sexual Abuse</i>		
Faktor Individu	1. Apa yang membuat korban tidak bisa melawan? 2. Kelemahan apa yang dimiliki korban dan kekuatan seperti apa yang dimiliki si pelaku yang membuat korban tidak berdaya untuk melawan?	Kalau yang saya tau ya mba, katanya Pak R suka ngancem-ngancem nek anaknya ngga mau. Lah si SA kan juga anu bocah kurang ya, buat ngomong aja dia susah. Secara tenaga juga yang pasti dia kalah juga
<i>Dampak Sexual Abuse</i>		
Ketakutan Terhadap Pelaku	1. Apakah korban mengalami semacam ketakutan akibat tindak pemerkosaan tersebut? 2. Dari yang anda amati sejauh ini, ketakutan seperti apa yang dialami korban?	Dari yang saya lihat ya mba, SA seperti ketakutan ancaman pelaku bakal terjadi, katanya mau dibunuh. Terus terang saya merasa kasian sama SA. Dia jadi jarang keluar rumah, tidak mau berbaur dengan orang lain. apalagi kalo banyak orang, anaknya kelihatan ngga nyaman
Kehamilan Tidak Diinginkan	1. Apakah terjadi kehamilan akibat pemerkosaan tersebut? 2. Kapan kehamilan awal terjadi? Dan apa yang mengakibatkan kehamilan tersebut terus terjadi berulang kali?	Hamil mba. 4 kali malahan sama yang sekarang ini.



Hasil Wawancara Kepala Desa Setempat

Dimensi	Pertanyaan	Jawaban
<i>Bentuk Sexual Abuse</i>		
Pemerksaan, Pelecehan, dan perbudakn seksual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak kapan anda mengetahui adanya pemerksaan dalam keluarga yang dilakukan oleh ayah tiri kepada anak tirinya?</li> <li>2. Apa yang membuat tindak pemerksaan oleh ayah tiri kepada anak tiri di keluarga tersebut terus berulang?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya mengetahui pas ada laporan warga terkait tindakan pemerksaan R ke anaknya itu dulu ya mba. Sempat rame dulu. Pelaku diarak warga kesini.</li> <li>2. Itu karena faktor ekonomi ibu korban saat itu masih ketergantungan terhadap pelaku.</li> </ol>
<i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sexual Abuse</i>		
Faktor Individu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang membuat korban tidak bisa melawan?</li> <li>2. Kelemahan apa yang dimiliki korban dan kekuatan seperti apa yang dimiliki si pelaku yang membuat korban tidak berdaya untuk melawan?</li> </ol>	Korban kan perempuan ya jelas kalah tenaga dari pelaku ya mba.
<i>Dampak Sexual Abuse</i>		
Kehamilan Tidak Diinginkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah terjadi kehamilan akibat pemerksaan tersebut?</li> <li>2. Kapan kehamilan awal terjadi? Dan apa yang mengakibatkan kehamilan tersebut terus terjadi berulang kali?</li> </ol>	Hamil 4 kali. Dulu pertama hamil tahun 2012 kalo tidak salah.

*Lampiran 3*

*Dokumentasi Penelitian*



Dokumentasi Wawancara Ibu Korban bersama dengan Korban



Dokumentasi Kunjungan Korban Bersama Bidan Desa



Dokumentasi Pendampingan USG Kandungan Korban di Puskesmas



Dokumentasi Pendampingan Tes IQ Korban di RS



Dokumentasi Wawancara Kepala Dusun





Dokumentasi Wawancara Paraji



Dokumentasi Wawancara Kepala Desa





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Diri

Nama : Hana Balkis Khasna Amartia  
Tempat, Tgl Lahir : Purbalingga, 5 Mei 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Menikah  
Alamat Sekarang : Dusun Karangaglik Desa Candiwulan No.17  
RT 05/03 Kecamatan Kutasari, Purbalingga 53361  
Telephone : 08886532307  
Email : [hanabalqis454@gmail.com](mailto:hanabalqis454@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri 1 Candiwulan angkatan 2012  
SMP/MTS : MTS Darul Abror Kedungjati angkatan 2015  
SMA/SMK : SMA Negeri 1 Kutasari angkatan 2018  
Perguruan Tinggi : UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto